

Laporan Penelitian

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT JAMAAH TABLIGH (STUDI ANALISIS JAMAAH TABLIGH KOTA AMBARAWA)



Erkham Maskuri

NIP. 198511102019031007

Difa Azri Aufa

NIM. 33010200165

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
(LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
TAHUN 2023**

DAFTAR PUSTAKA

Laporan Penelitian	i
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Landasan Teori	4
F. Kajian Penelitian Terdahulu	6
G. Metode Penelitian	8
H. Rencana Pembahasan	11
BAB II	13
KELUARGA SAKINAH	13
A. Pengertian Keluarga Sakinah	13
B. Kriteria Keluarga Sakinah	15
C. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah	23
D. Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Sakinah	30
BAB III	33
A. UPAYA JAMAAH TABLIGH AMBARAWA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH	33
BAB IV	51
ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH AMBARAWA	51
PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia adalah makhluk sosial¹, artinya manusia tidak mampu menjalani kehidupannya dengan sendirian, dia membutuhkan orang lain untuk saling memberi dan menerima bantuan satu sama lain, karena itulah manusia membutuhkan pasangan hidup untuk memenuhi kebutuhannya. Keluarga adalah unit terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hidup dalam keluarga harus diawali dengan ikatan perkawinan yang sah melalui perjanjian perkawinan (*Aqdun Nikah*²). Dengan demikian hidup berkeluarga merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.

Perkawinan adalah ikatan hidup lahir batin antara seorang laki-laki dengan perempuan demi pengesahan hubungan seksual untuk mendapatkan keturunan dengan tujuan membentuk keluarga yang penuh dengan ketenangan, kebahagiaan dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa³. Perkawinan melahirkan status sosial dan peran-peran baru bagi pasangan suami-istri dalam keluarga. Keluarga merupakan pondasi paling pokok dari susunan bangunan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu keselamatan keluarga menjadi faktor penentu bagi keselamatan masyarakat dan bangsa secara umum. Dengan demikian, untuk mewujudkan tujuan keselamatan keluarga, maka pasangan suami-istri harus berkomitmen memikul tanggung jawabnya masing-masing, sehingga hidup berkeluarga menjadi pelatihan praktis dan pelajaran bagi pasangan suami-istri memikul tanggung jawab dan pelaksanaan kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut.

Keluarga yang berdasarkan atas asas-asas Islami dapat dijadikan sebagai setrategi pencapaian kehidupan keluarga yang sakinah. Keluarga sakinah adalah

¹ Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018), hlm. 85-93.

² Jannah, Miftahul. "Konsep keluarga idaman dan islami." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018), hlm. 87-102.

³ Kholik, Abdul. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab." *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)* 2, no. 2 (2017), hlm 17-32.

keluarga yang mampu menghadirkan kedamaian, ketenangan, ketenteraman, kenyamanan dan kebahagiaan, bukan hanya dari sudut pandang ukuran fisik biologis, akan tetapi juga dari sudut pandang psikologis bahkan agamis. Sakinah menjadi standard ideal dalam kehidupan keluarga, dimana sakinah yang mengandung arti ketenangan dan kebahagiaan serupa makna dengan kata *sa'adah*⁴. Ini menjadi penting karena tanpa ketenangan dan kebahagiaan, permasalahan-permasalahan dalam keluarga tidak akan terselesaikan dengan baik.

Sakinah dalam keluarga sangat terkait dengan pemenuhan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing pasangan suami istri⁵. Suami adalah pemimpin keluarga yang bertugas dan bertanggung jawab sebagai pemimpin keluarga (*Qawwamuna 'alan Nisa'*). Pemimpin keluarga mempunyai wewenang untuk mengatur, mengarahkan, membimbing dan mencukupi kebutuhan anggota keluarganya, baik lahir maupun batin⁶. Kebutuhan lahir (*jasadiyah*) antara lain sandang, pangan dan tempat tinggal yang layak. Sedangkan kebutuhan batin (*ruhiyah*) antara lain seperti arahan, bimbingan, pengajaran ilmu tauhid, ilmu ibadah dan penanaman akhlakul karimah.

Jamaah Tabligh adalah salah satu kelompok dakwan Islam dengan metode dakwahnya yang dikenal dengan *Khuruj*. *Khuruj* adalah metode dakwah yang dilaksanakan dengan totalitas berpindah-pindah tempat, biasanya dari rumah ke rumah, dari masjid ke masjid bahkan dari negara satu ke nagara lain. Adapun waktu *Khuruj* bagi Jamaah Tabligh bervariasi dari 3 hari, 7 hari, 40 hari dan 4 bulan. Mereka dengan sukarela melaksanakan metode dakwah semacam ini karena komitmen mereka terhadap pentingnya *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran) ke seluruh penjuru muka bumi⁷.

⁴ Jumadi, Jumadi. "Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." PhD diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.

⁵ Hidayat, Syarif. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2014), hlm. 85-96.

⁶ Saidek, Abdul Rahim. "Pandangan Islam Tentang Gender Ditinjau Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2019), hlm.78-93.

⁷ Amir, Rio Alfarenza. "Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara." PhD diss., IAIN Palu, 2018.

Diantara bagian yang unik dari metode *Khuruj* Jamaah Tabligh ini adalah, mereka melakukan ini dengan sukarela, yaitu selain mereka *Khuruj* atas biaya mandiri juga harus meninggalkan keluarga, artinya anak dan istri mereka tetap tinggal di rumah. Secara sepintas, karena seringnya ditinggal keluar *Khuruj* untuk berdakwah, keluarga kelompok Jamaah Tabligh sejauh ini terlihat tetap diselimuti rasa ketenangan dan kebahagiaan meskipun ada beberapa hal yang tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan baik lahir maupun batin mereka.

Dari latar belakang inilah, penelitian ini bermaksud untuk mengklarifikasi bagaimana sebenarnya kelompok Jamaah Tabligh mengkonsepkan keluarga sakinah, bagaimana mereka tetap memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin keluarga, pun demikian bagaimana sikap anggota keluarga yang ditinggalkan. Klarifikasi ini sangat penting terlebih adanya anggapan miring yang memandang sebelah mereka sebagai keluarga yang jauh dari kata sakinah.

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di Kota Ambarawa Kabupaten Semarang Jawa Tengah, meskipun kelompok Jamaah Tabligh kini telah berkembang pesat di berbagai ujung-ujung demografis daerah yang berpenduduk muslim bahkan pergerakan dakwahnya sudah lintas antar Negara. Keberadaan Jamaah Tabligh di Kota Ambarawa menjadi keunikan tersendiri apabila dilihat dari sudut pandang banyaknya kelompok-kelompok Islam lain yang sudah lama eksis dan berkembang, belum lagi juga eksistensi kelompok pemeluk agama non Islam di Kota Ambarawa ini yang tetap menonjol.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan maka rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh kota ambarawa

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh kota ambarawa. Hal ini menjadi penting sebab keluarga Jamaah Tabligh sering kali ditinggal *Khuruj* oleh kepala

keluarganya, akan tetapi kehidupan keluarga mereka tetap nyaman dan damai seakan tidak ada permasalahan yang erius.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Troritis keilmuan, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam memahami konsep keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh kota ambarawa dan bisa dijadikan bahan rujukan untuk para peneliti setelahnya.
2. secara praktis, sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan hukum keluarga Islam. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman lebih mendalam tentang konsep keluarga sakinah di tengah kehidupan berkeluarga.

E. Landasan Teori

1. Konsep

Secara etimologis, kata “konsep” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah pengertian, gambaran inti dari sebuah objek, prosedur atau proses metode operasi, paham atau opini, dan gambaran cita-cita yang telah dipikirkan dengan sedemikian rupa.⁸ Sedangkan secara terminologi, konsep dapat didefinisikan sebagai rancangan yang disusun dalam sebuah kegiatan agar berjalan secara lancar dan sistematis. Selain itu, perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti sangatlah dibutuhkan demi menambah kualitas daripada kegiatan yang akan dilaksanakan. Adapun mengenai gambaran atau peta konsep yang dapat dilaksanakan oleh suatu kelompok maupun individu tertentu, akan dijadikan sebagai acuan utama dalam gagasan atau ide dari perencanaan kegiatan tersebut.

⁸ Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakrta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520

Suatu konsep dapat digambarkan pula sebagai sebuah abstraksi, yaitu suatu gagasan atau ide mengenai sesuatu yang masih abstrak atau bersifat umum. Fungsi dari konsep sendiri sangat beragam, akan tetapi pada umumnya konsep memiliki fungsi yaitu mempermudah seseorang dalam memahami suatu hal. Karena sifat konsep sendiri adalah mudah dimengerti, serta mudah dipahami.⁹

2. Keluarga Sakinah

Kata Sakinah berasal dari Bahasa Arab *sakana* (سكن), terdiri dari tiga huruf yaitu *sin*, *kaf* dan *nun*, yang berarti tenang, damai, aman dan merasa dilindungi¹⁰. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 21 “ Allah menciptakan manusia saling berjodoh agar saling memberi rasa tentram satu sama lain”. Jadi keluarga sakinah adalah keluarga yang tenteram, bahagia, suami istri saling menyayangi sehingga masing-masing mendapatkan rasa aman. Selain itu keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu menjaga keharmonisan dengan sanak famili dan rukun bertetangga, bermasyarakat dan berbangsa.

Setiap keluarga membutuhkan kehidupan yang bahagia. Untuk menuju kebahagiaan, maka dibutuhkan rasa ketenangan dan aman di dalam hati, sebab tanpa itu maka keluarga itu akan banyak gejolak dan permasalahan yang sulit terpecahkan bahkan berakibat kepada perceraian. Membentuk keluarga sakinah adalah impian setiap pasangan karena berumah tangga adalah bagian dari nikmat Allah SWT¹¹. Dengan demikian, hubungan suami dan istri dalam berkeluarga tidak cukup sekedar hubungan lahir, akan tetapi justru lebih pada kebutuhan hubungan batin. Untuk itu *sakinah* membutuhkan unsur lain yaitu 1). *mawaddah*, saling mencintai antara suami-istri dan berkomitmen untuk merasa aman dan nyaman tanpa tertarik kepada pengaruh luar, 2). *Rahmah*, ikrar untuk saling berbagi kasih antar keduanya hingga ajal memisahkan mereka.

3. Jamaah Tabligh

⁹ Harifudin Cawidu, Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 13.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta, Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2005) hlm, 3

¹¹ Ummu Azzam, *Sakinah Cinta; resep Mujarab Rasulullah Membangun keluarga Harmonis Itu Mudah Dipraktekkan* (Jakarta; Qultum Media, 2012), hlm. 15

Kelompok Jamaah Tabligh berasal dari India. Kelompok ini didirikan oleh syekh Muhammad Ilyas Ibn Syekh Muhammad Ismail Al-Kandahlawi (1303-1364 H), seorang ulama kharismatik bermazhab Hanafi. Penyetoran gelar Al-Kandahlawi kepada Syekh Ilyas, karena beliau berasal dari Kandahlah sebuah desa di Saharnapur, India. Saat ini kelompok Jamaah Tabligh memiliki pengikut terbesar, dimana pengikutnya hampir ada di setiap negara baik Negara yang mayoritas penduduknya muslim maupun non Muslim. Hal ini tidak terlepas dari dua prinsip utama yang ditawarkan kelompok Jamaah Tabligh kepada pengikutnya, yaitu tidak diperbolehkan terlibat secara langsung dalam politik praktis dan tidak boleh membahas masalah *khilafiyah* keagamaan terlalu mendalam¹².

Salah satu ciri khas gerakan dakwah kelompok Jamaah Tabligh adalah amaliah dakwah model *Khuruj* (keluar dari kampung tinggal untuk berdakwah). Dalam prinsip mereka, seseorang akan dianggap sebagai pengikut kelompok Jamaah Tabligh, apabila sudah turut serta bergabung dalam *Khuruj*. Sehingga bagi mereka *Khuruj* seakan-akan merupakan suatu kewajiban. Dalam *Khuruj*, biasanya mereka sudah menentukan terlebih dahulu tempat yang akan dijadikan *base camp* yaitu masjid. Salah satu kegiatan paling asas dalam *Khuruj* adalah berkunjung ke rumah-rumah penduduk dan mengajak masyarakat lokal untuk menghadiri majelis mereka di masjid, kemudian mereka akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Disamping perlunya mencamtumkan penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan penelitian, juga bertujuan untuk memperkaya bahan atau teori perbandingan dan acuan. Disini penulis meneliti tentang *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Jamaah Tabligh (Studi Analisis Jamaah Tabligh Kota Ambarawa)*. Sejauh ini peneliti tidak mendapatkan penelitian atau kajian yang serupa dengan judul tersebut, namun peneliti

¹² Hariyati, Umi. "Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Sedati Agung." PhD diss., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

mendapatkan beberapa penelitian yang mirip guna memperluas dan memperkaya bahan rujukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Fiqih Iqbal Agustadz Ilahi, Suwarjin, Iim Fahima dengan judul *Pola Relasi Suami Istri Pada Keluarga Jamaah Tabligh Di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu Perspektif Hukum Islam*, Jurnal Qiyas, Vol. 5, No. 1, April 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif-Kualitatif melalui. Penelitian ini berkesimpulan bahwa, 1). suami adalah pemimpin yang berkewajiban memenuhi nafkah keluarga, 2). pengambilan keputusan dalam keluarga terbagi menjadi dua model, yaitu model mufakat melalui musyawarah dan model dominasi salah satu pihak apabila menyangkut persoalan terkait tugas dan wewenang suami sebagai pemimpin keluarga dan 3). Terkait pemeliharaan dan perlindungan keluarga sepakat menyerahkan semuanya kepada Allah SWT.

2. Penelitian yang ditulis oleh Mardiana, dengan judul *Peranan Suami Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Jama'ah Tabligh Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus Terhadap Jama'ah Tabligh Desa Perajin Kabupaten Banyuasin I*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan melakukan wawancara tatap muka dengan pihak terkait (stakeholders), tidak terstruktur unstructured) dan mendalam (indepth) yang dilakukan di Desa Perajin Kabupaten Banyuasin I. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa 1). suami yang bertugas sebagai pemimpin keluarga belum bisa memberikan nafkah secara sempurna sehingga para istri masih harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka, dan 2). Para suami lebih fokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dakwah dan majlis-majlis ilmu, sehingga ada kewajiban-kewajiban lain terkait keluarga yang terabaikan.

3. Skripsi hasil Penelitian yang ditulis oleh Rusman, dengan judul *Pemahaman Jama'ah Tablig Tentang Nafkah Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Istri Di Polewali Mandar*, Thesis Mahasiswa Hukum Keluarga Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, tahun 2020.

Penelitian ini membahas tentang nafkah keluarga menurut pandangan kelompok Jamaah Tabligh. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Hal pokok yang harus dilakukan oleh para suami dari kelompok Jamaah Tabligh sebelum berangkat *Khuruj* adalah memastikan terpenuhinya kebutuhan keluarga, sehingga kebutuhan keluarga tidak ada yang terabaikan, 2). Keluarga Kelompok Jamaah Tabligh diberikan pemahaman bahwa dakwah, pendidikan tauhid dan akhlak adalah perkara yang paling asasi, sehingga mereka saling menyadari dan menerimanya apabila ditinggalkan dalam waktu tertentu untuk kegiatan dakwah.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Samsidar dengan judul *Khuruj Dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone*. Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan Vol. 2; No. 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Ditemukan banyak ada beberapa istri dari keluarga Kelompok Jamaah Tabligh yang belum siap menerima apabila sering ditinggal *Khuruj*, sehingga lebih memilih untuk bercerai. 2). Ada beberapa keluarga yang berselisih paham, sehingga sulit tercipta keharmonisan keluarga, hal ini dikarenakan tidak sepenuhnya anggota keluarga memahami konsep *Khuruj* yang dilakukan oleh suami sebagai pemimpin keluarga.

Demikianlah beberapa penelitian terdahulu yang dapat disajikan, apabila dicermati dengan seksama dapat diketahui bahwa keluarga kelompok Jamaah Tabligh sangat beragam, perbedaan lokasi/ wilayah tinggal, keilmuan dan pemahaman tentu menjadi bagian yang mempengaruhinya. Begitu-pun yang terjadi di Ambarawa, sejauh pengamatan peneliti saat pra penelitian, keluarga kelompok Jamaah Tabligh Kota Ambarawa secara luar tampak nyaman, damai dan bahagia, berbeda di wilayah sebagaimana disebutkan pada beberapa penelitian terdahulu. Oleh sebab itu inilah yang menjadi titik perbedaan sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Field Research* kualitatif, yakni penelitian lapangan yang dilakukan untuk memahami lebih

mendalam kenyataan atau fenomena yang muncul dan terjadi mengenai hal-hal yang terjadi pada objek penelitian baik berupa pemahaman, keyakinan, sikap, visi misi, tindakan dan lainnya secara holistik kemudian data-data hasil perolehan dari wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap seseorang, kelompok atau organisasi dari berbagai elemen masyarakat dipaparkan secara mendetail dan utuh¹³. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggambarkan secara utuh tentang kehidupan sosial yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi terkait kenyataan sosial atau fenomena yang terjadi¹⁴.

Penelitian ini menggambarkan secara objektif tentang konsep keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh kota Ambarawa kemudian dipaparkan melalui pendekatan hukum empiris, yaitu dengan berorientasi kepada data primer hasil dari penelitian lapangan dengan melihat dan mengamati apa saja yang nyata terjadi di lapangan.

2. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggali data dari sumbernya, baik sumber data primer maupun sekunder:

- a. Sumber data primer, yakni sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian atau lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen-tertentu seperti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya, yaitu orang yang ditokohkan oleh kelompok Jamaah Tabligh, keluarga dan para pengikutnya serta pengurus masjid yang sering menjadi tempat *Khuruj*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara berupa bahan-bahan yang terkumpul atau tersimpan di dalam buku, catatan, dokumen-dokumen dan arsip yang dimiliki oleh objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

¹³ Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 43

¹⁴ Hadari, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 45

Mengumpulkan data adalah tujuan utama sebuah penelitian. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal sebagaimana yang diharapkan perlu hadirnya data yang akurat dan valid. Karena itulah dalam mengumpulkan data perlu adanya metode atau langkah-langkah yang terukur guna meraih keberhasilan sebuah penelitian.

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu dengan terlibat langsung untuk mengamati dengan seksama tentang konsep keluarga sakinah menurut Jamaah Tabligh kota Ambarawa.
- b. Wawancara, yaitu dengan melakukan pertemuan untuk menggali lebih jauh informasi dan ide melontarkan pertanyaan-pertanyaan sehingga mendapatkan jawaban-jawaban yang akurat kemudian mengkonstruksikan ke dalam makna topik tertentu. Metode wawancara ini dijalankan guna memperoleh data yang tidak terungkap dalam observasi. Wawancara bisa berupa pertanyaan-pertanyaan kepada partisipan untuk menangkap pikiran, persepsi, perasaan dan pendapat berkaitan suatu fakta peristiwa tertentu. Keberhasilan wawancara selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terlibat yaitu pewawancara, partisipan atau responden, topik penelitian yang dan situasi wawancara.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu cara mengumpulkan data dan informasi berupa buku, dokumen, arsip, surat kabar, majalah, gambar dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian dengan melihat dan menganalisisnya sendiri oleh subjek penelitian. Dengan demikian, metode ini berguna untuk memperoleh gambaran nyata dengan sudut pandang subjek penelitian. Melalui dokumentasi ini dapat diperoleh data-data yang masih berhubungan erat dengan keadaan objektif kelompok Jamaah Tabligh yang meliputi sejarah lahirnya Jamaah tabligh, struktur organisasi, visi-misi dan lain sebagainya yang masih ada kaitannya dengan objek yang diteliti.

4. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *descriptive analysis*, yaitu mengamati dan menganalisa data yang didapatkan dari onjek penelitian atau lapangan berupa fakta-fakta empiris dengan metode deskriptif induktif kemudian dipelajari dan dikembangkan pola hubungan tertentu sehingga menjadi hipotesis.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu dengan mencatat dan merinci semua data yang ditemukan dari lapangan kemudian dirangkum dengan memilah dan memilih data yang pokok dan penting, sehingga akan mendapatkan gambaran yang jelas dan terukur serta akan mempermudah memperoleh data selanjutnya.
2. Display data, yaitu dengan langkah memaparkan data yang sudah diperoleh dalam bentuk uraian atau narasi secara singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya sehingga mempermudah dalam memahami fakta yang terjadi di lapangan.
3. Verifikasi data, yaitu dengan memberikan kesimpulan awal terhadap data yang diperoleh. Kesimpulan itu hanya bersifat sementara dan tidak mengalami perubahan sampai ditemukan bukti-bukti atau pendukung terbaru yang diperoleh dari tahap pengumpulan data selanjutnya.

H. Rencana Pembahasan

Setelah memperoleh data-data yang lengkap dari objek penelitian, kemudian data-data tersebut secara keseluruhan dituangkan ke dalam beberapa bab pembahasan sebagaimana disusun dalam sistematika penulisan berikut ini:

Bab pertama: Pendahuluan. Pada bab ini menyajikan latar belakang masalah yang mendasari penulisan penelitian ini. Di dalam pendahuluan ini juga memuat pemetaan masalah, identifikasi masalah, manfaat dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode pengumpulan dan analisis data.

Bab kedua: Kajian Teori, yaitu bab yang memuat tentang konsep dasar keluarga sakinah

Bab ketiga: Penyajian Data Hasil Penelitian, yaitu bab yang menjelaskan secara deskriptif tentang profil Kelompok Jamaah Tabligh yang meliputi sejarah berdirinya, struktur organisasi, Pergerakan Dakwah, pendanaan dan lain sebagainya yang masih terkait dengan Kelompok Jamaah Tabligh

Bab keempat: Analisis Penelitian, yaitu bab yang memuat hasil penelitian tentang Konsep Keluarga Sakinah menurut Kelompok Jamaah Tabligh. Selain itu juga memuat tentang langkah-langkah yang mungkin ditempuh oleh Kelompok Jamaah Tabligh untuk mempertahankan keluarga sakinah.

Bab kelima: Penutup, yaitu bab yang menyajikan kesimpulan atas hasil penelitian ini. Selain itu juga berisi uraian saran dan rekomendasi yang dapat dipertimbangan sebagai tambahan masukan dalam *khazanah* akademik dan bisa dijadikan acuan atau referensi oleh peneliti berikutnya.

BAB II

KELUARGA SAKINAH

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Membangun keluarga memang merupakan tahap awal yang diharapkan oleh banyak individu, terutama dalam masyarakat di mana norma-norma sosial seringkali mengarahkan individu untuk mengejar kehidupan berkeluarga. Namun, penting untuk diingat bahwa perjalanan menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga melibatkan upaya dan komitmen yang berkelanjutan dari kedua pasangan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga, termasuk komunikasi yang efektif, saling pengertian, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah. keluarga sakinah mencerminkan bentuk keluarga yang harmonis, damai, dan penuh berkah. Dalam konteks Islam, konsep sakinah mengacu pada ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan dalam hubungan keluarga. Hal ini dapat mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa setiap keluarga memiliki tantangan dan keunikannya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk terus berusaha, bersabar, dan terbuka terhadap perubahan serta perkembangan yang mungkin terjadi dalam perjalanan kehidupan berkeluarga. Pendidikan, komunikasi yang baik, dan sikap saling menghargai dapat menjadi pondasi penting dalam mencapai keberhasilan dalam membina keluarga.

Dalam Islam, pernikahan dianggap sebagai suatu institusi yang suci dan bermakna, dan Al-Qur'an memberikan petunjuk dan pedoman tentang bagaimana membangun hubungan pernikahan yang sehat dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Q.S. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri, supaya kamu mendapatkan ketenangan hati dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya yang demikian menjadi tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang berpikir." (Q.S. Ar-Rum: 21). Ayat ini menjelaskan bahwa, tujuan

pernikahan untuk mencapai ketentraman (sakinah), rasa kasih dan sayang, serta memberikan pemahaman bahwa hubungan antara suami dan istri seharusnya didasarkan pada kerjasama timbal-balik yang serasi, selaras, dan seimbang.

Kata sakinah berasal dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang setelah sesuatu setelah bergejolak memberikan wawasan lebih lanjut tentang konsep ketenangan dan kedamaian dalam konteks pernikahan dalam Islam. Dengan makna tersebut, konsep keluarga sakinah dalam Islam dapat diartikan sebagai keluarga yang memiliki kedamaian, ketenangan, dan ketertiban setelah melalui berbagai tantangan dan ujian kehidupan. Penggunaan kata sakinah dalam Al-Qur'an mencerminkan pentingnya mencapai ketenangan dalam hubungan pernikahan dan keluarga. Dalam konteks pembinaan keluarga, upaya untuk mencapai kedamaian dan ketenangan tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional, spiritual, dan sosial. Menciptakan suasana yang damai dan harmonis memerlukan kerja sama, pengertian, dan kesabaran dari kedua pasangan. Semua turunan kata sakinah yang ditemukan dalam Al-Qur'an menunjukkan beragam aspek dari konsep ketenangan dan kedamaian, memberikan kedalaman makna pada konsep tersebut dalam ajaran Islam.

Pemahaman bahwa sakinah dalam pernikahan adalah ketenangan yang kreatif dan aktif mencerminkan pendekatan yang luas terhadap konsep ini. Menekankan aspek kreatif dan aktif menunjukkan bahwa sakinah tidak hanya bersifat pasif atau statis, melainkan melibatkan usaha dan partisipasi aktif dari kedua pasangan dalam membentuk kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga. Qur'an surat Ar-Rum:21 memperkuat pemahaman tentang tujuan pernikahan dalam Islam. Ayat-ayat tersebut memberikan pandangan bahwa pasangan hidup diciptakan agar mencapai ketenangan, kedamaian, dan rasa kasih sayang di antara keduanya. Pemahaman bahwa *litaskunu ilaiha* dapat ditafsirkan sebagai *lita'nasu ilaiha*, yang berarti agar kalian menjadi jinak, ramah, dan senang, memberikan dimensi psikologis dan sosial tambahan. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara suami dan istri diharapkan untuk membentuk suasana yang menyenangkan dan penuh kehangatan, dengan adanya rasa saling jinak, ramah, dan senang.

Dalam perspektif ini, tujuan pernikahan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis. Penciptaan manusia berpasangan diarahkan untuk menciptakan hubungan yang penuh kehangatan, dukungan, dan kebahagiaan. Penting untuk mencatat bahwa setiap pasangan memiliki dinamika dan tantangan uniknya sendiri, dan upaya untuk mencapai sakinah memerlukan kerja sama, pengertian, dan dedikasi yang terus menerus dari kedua belah pihak. Konsep ini juga memperkuat ide bahwa pernikahan dalam Islam adalah sebuah perjalanan yang melibatkan pertumbuhan bersama dan upaya kontinu untuk membangun hubungan yang sehat dan bahagia.

B. Kriteria Keluarga Sakinah

Kriteria keluarga sakinah dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan dan hubungan antaranggota keluarga. Berikut adalah beberapa kriteria umum keluarga sakinah:

1. Taqwa (Ketaatan kepada Allah):

Beberapa poin yang menjelaskan mengenai pentingnya kesadaran dan ketaatan terhadap ajaran Islam dalam konteks keluarga, diantaranya adalah:

a. Fondasi Spiritual, yaitu Kesadaran dan ketaatan kepada ajaran melalui ibadah, seperti shalat dan puasa, anggota keluarga bersama-sama membangun hubungan yang lebih erat dengan Allah, menciptakan kebersamaan dalam pengabdian kepada-Nya.

b. Kesatuan dalam Ibadah, yaitu Melakukan ibadah bersama-sama, seperti shalat berjamaah atau puasa Ramadan, membantu menciptakan kesatuan dan kebersamaan di antara anggota keluarga. Hal ini juga mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan dukungan satu sama lain dalam perjalanan spiritual.

c. Pendidikan Agama, yaitu dengan cara memberikan pemahaman yang baik tentang ajaran agama kepada anggota keluarga, terutama anak-anak, karena hal ini merupakan investasi dalam pembentukan karakter dan moral.

d. Menghadirkan Ketenangan Batin. Ibadah dapat menjadi sarana untuk mencapai ketenangan batin. Dalam kesibukan sehari-hari, ibadah memberikan

waktu untuk merenung, bersyukur, dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam jiwa.

e. Pembentukan Nilai-Nilai Islam, hal ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan kesabaran, yang menjadi dasar dalam hubungan antaranggota keluarga.

f. Menyediakan Panduan dalam Keputusan Keluarga. Kesadaran akan ajaran Islam memberikan pedoman dalam mengambil keputusan keluarga. Ketika anggota keluarga memiliki landasan moral dan etika yang kuat, keputusan yang diambil dapat sesuai dengan nilai-nilai agama.

g. Menghadirkan Rasa Penuh Makna, yaitu melalui Aktivitas keagamaan, seperti merayakan hari-hari penting dalam Islam, memberikan rasa penuh makna dalam kehidupan keluarga. Ini dapat menciptakan momen-momen berharga dan kebersamaan yang lebih dalam.

Penting untuk dicatat bahwa sifat kesadaran dan ketaatan kepada ajaran Islam tidak hanya terbatas pada praktik ibadah formal, tetapi juga mencakup implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini membantu menciptakan lingkungan spiritual yang positif di dalam keluarga, mendukung pertumbuhan dan keharmonisan.

2. Kasih Sayang dan Mawaddah:

Cinta dan kasih sayang antaranggota keluarga memang merupakan landasan yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pasangan suami-istri yang saling mencintai, menghormati, dan membantu satu sama lain memiliki dasar yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Cinta dalam hubungan suami-istri mencakup rasa sayang, pengertian, dan komitmen untuk saling mendukung. Ketika pasangan memiliki cinta yang mendalam satu sama lain, mereka cenderung lebih baik dalam menyelesaikan konflik, berkomunikasi secara efektif, dan saling memahami. Cinta juga dapat menjadi motivasi untuk terus berkembang bersama sebagai individu dan sebagai pasangan.

Kasih sayang juga penting dalam keluarga karena menciptakan lingkungan yang penuh kehangatan dan dukungan emosional. Ketika setiap anggota keluarga merasakan kasih sayang, mereka lebih mungkin merasa aman, dihargai, dan didukung. Ini dapat membentuk dasar untuk perkembangan emosional dan psikologis yang sehat. Selain itu, saling menghormati antaranggota keluarga adalah kunci dalam membangun hubungan yang langgeng. Menghormati pasangan suami-istri berarti memberikan perhatian pada kebutuhan, keinginan, dan pendapat masing-masing. Ini menciptakan suasana saling menghargai, di mana setiap individu merasa diakui dan dihormati. Ketika anggota keluarga saling membantu satu sama lain, baik dalam tugas sehari-hari maupun dalam mengatasi tantangan hidup, hal ini memperkuat solidaritas keluarga. Kerjasama dan dukungan antaranggota keluarga menjadi landasan untuk mengatasi kesulitan bersama dan merayakan keberhasilan bersama. Dengan demikian, membangun cinta, kasih sayang, saling menghormati, dan membantu satu sama lain adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan harmonis.

3. Ketentraman dan Ketenangan:

Suasana ketentraman dan ketenangan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan baik anggota keluarga. Keluarga yang menciptakan suasana damai dan aman cenderung memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan anggota keluarga secara keseluruhan. Beberapa hal yang dapat menciptakan suasana ketentraman dalam keluarga sakinah antara lain:

a. Komunikasi yang Baik, yaitu Komunikasi yang terbuka, jujur, dan penuh pengertian membantu mencegah konflik dan menciptakan suasana yang harmonis. Ketika anggota keluarga dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain, hal ini mengurangi potensi ketegangan dan kesalahpahaman.

b. Saling Menghargai. Saling menghargai antaranggota keluarga menciptakan rasa hormat dan kepercayaan satu sama lain. Ketika setiap individu merasa dihargai, hal ini mendukung suasana yang positif dan menumbuhkan hubungan yang sehat.

c. Waktu berkumpul bersama sebagai keluarga, seperti saat makan malam bersama atau kegiatan keluarga lainnya, dapat menciptakan suasana kebersamaan dan kedekatan. Ini memperkuat ikatan antaranggota keluarga.

d. Pemberian Ruang dan Privasi kepada anggota keluarga juga penting. Setiap individu memiliki kebutuhan pribadi dan ruang untuk mengembangkan diri. Menciptakan kebijakan keluarga yang menghormati privasi masing-masing anggota keluarga dapat membantu menciptakan suasana yang nyaman.

e. Menanamkan Nilai-Nilai Positif, seperti kejujuran, keadilan, dan toleransi. Nilai-nilai ini membentuk dasar perilaku dan interaksi dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif.

f. Menjaga Keseimbangan Kehidupan, antara pekerjaan, waktu bersama, dan waktu istirahat. Karena ini cenderung lebih mampu menjaga suasana yang tenang. Terlalu banyak tekanan dari pekerjaan atau tuntutan lain dapat memengaruhi keharmonisan dalam keluarga.

4. Komunikasi yang Efektif:

Komunikasi yang baik memang merupakan kunci keberhasilan keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik, keluarga dapat bekerja sama dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari, membangun kepercayaan, dan menciptakan suasana yang positif. Ini juga membantu anggota keluarga untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi dan bersama-sama sebagai keluarga. Berikut adalah beberapa aspek penting dari komunikasi yang baik dalam konteks keluarga:

a. Komunikasi yang jujur dan terbuka untuk menciptakan lingkungan di mana anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka. Ini membantu mencegah terjadinya miskomunikasi dan kesalahpahaman.

b. Pengertian dan Empati, yaitu Memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan anggota keluarga lainnya adalah kunci penting dalam komunikasi yang baik. Empati membantu menciptakan rasa dukungan dan kebersamaan dalam keluarga.

c. Mengatasi Konflik dengan Bijak. Hal ini karena tidak dapat dihindari bahwa konflik mungkin muncul dalam keluarga, Namun, komunikasi yang baik melibatkan kemampuan untuk mengatasi konflik dengan bijak, tanpa merendahkan atau menyakiti perasaan anggota keluarga.

d. Perencanaan dan pengambilan keputusan bersama. Ini menciptakan rasa tanggung jawab dan partisipasi dari setiap anggota keluarga.

e. Memberikan umpan balik dengan cara yang konstruktif membantu anggota keluarga tumbuh dan berkembang. Pemberian umpan balik yang positif dan mendukung dapat memotivasi dan memperkuat hubungan.

f. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi harus hormat dan tidak merendahkan. Hindari penggunaan kata-kata atau kalimat yang dapat menyakiti perasaan anggota keluarga.

5. Kerjasama dan Keseimbangan:

Kerjasama antara suami dan istri dalam memenuhi kebutuhan keluarga adalah salah satu kunci utama untuk menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, suami dan istri dapat menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang, di mana tanggung jawab dibagikan dengan adil dan dukungan saling diberikan. Ini akan membantu keluarga mengatasi berbagai tantangan dan tumbuh bersama sebagai tim yang solid. Ada beberapa prinsip penting terkait dengan keseimbangan antara tanggung jawab dan dukungan antaranggota keluarga, diantaranya adalah Kesetaraan dalam Tanggung Jawab dalam menjalankan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan keluarga. Ini mencakup pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan keputusan-keputusan penting yang memengaruhi keluarga. Suami dan istri perlu berkomunikasi secara terbuka tentang harapan, kebutuhan, dan tanggung jawab masing-masing. Ini membantu mencegah ketidaksepahaman dan memastikan bahwa setiap anggota keluarga merasa didukung. Selain tanggung jawab fisik, memberikan dukungan emosional juga sangat penting. Suami dan istri diharapkan saling mendukung dalam menghadapi tantangan, merayakan keberhasilan, dan memberikan dukungan moral satu sama lain. Keseimbangan dalam pembagian tugas tidak selalu harus berarti pembagian yang sama persis. Penting untuk

memiliki fleksibilitas dan memahami bahwa beberapa situasi atau periode waktu mungkin memerlukan kontribusi yang berbeda dari masing-masing anggota keluarga. Selain itu suami dan istri diharapkan untuk bekerja sama dalam menciptakan kestabilan finansial keluarga. Ini mencakup perencanaan keuangan bersama, pengelolaan anggaran, dan membuat keputusan finansial yang bijaksana. Menetapkan prioritas bersama membantu suami dan istri fokus pada tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Ini dapat mencakup rencana jangka panjang, seperti pendidikan anak, pembelian rumah, atau persiapan masa depan lainnya.

6. Keadilan dan Kepemimpinan yang Adil:

Keadilan dalam memperlakukan anggota keluarga dan kepemimpinan yang adil dari kepala keluarga (suami) merupakan nilai-nilai penting dalam membangun keluarga yang sehat dan harmonis. Dengan mengutamakan keadilan dan kepemimpinan yang adil, sebuah keluarga dapat mengembangkan hubungan yang kuat dan membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga. Nilai-nilai ini membantu menciptakan suasana keluarga yang positif dan mendukung. Beberapa aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut adalah

a. Keadilan dalam Memperlakukan Anggota Keluarga. Setiap anggota keluarga seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama dan adil. Ini mencakup pemberian perhatian, dukungan, dan hak-hak yang setara kepada setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau peran dalam keluarga. Keputusan-keputusan keluarga selalu diambil melalui konsultasi dan partisipasi bersama. Semua anggota keluarga, termasuk suami dan istri, seharusnya memiliki hak dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam membuat keputusan yang memengaruhi keluarga, dan Pembagian Tugas tugas rumah tangga dibagi secara adil di antara anggota keluarga. Ini membantu mencegah adanya beban kerja yang tidak proporsional dan menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai.

b. Kepemimpinan yang Adil dari Kepala Keluarga (Suami). Kepala keluarga, yang sering kali adalah suami, diharapkan untuk terlibat aktif dalam

kehidupan keluarga. Kepemimpinan yang adil mencakup partisipasi dalam perencanaan keluarga, pengasuhan anak, dan keputusan-keputusan penting lainnya. Seorang kepala keluarga yang adil akan mendengarkan pendapat dan masukan anggota keluarga sebelum membuat keputusan. Hal ini menciptakan suasana di mana setiap anggota keluarga merasa memiliki suara dan dihargai. Kepemimpinan yang adil juga mencakup memberikan dukungan dan bimbingan kepada anggota keluarga. Ini termasuk memberikan dorongan emosional, membantu mengatasi tantangan, dan memberikan panduan dalam pengambilan keputusan. Seorang kepala keluarga yang adil harus menunjukkan teladan positif melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Ini membantu membentuk karakter dan perilaku positif dalam keluarga. Kepala keluarga yang adil menghargai peran setiap anggota keluarga dan memahami bahwa kontribusi masing-masing memiliki nilai yang sama. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diakui dan dihargai.

7. Pendidikan dan Pembinaan Moral:

Pendidikan agama dan moral memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah. Mendidik anak-anak dalam nilai-nilai Islam dan moralitas yang baik merupakan tanggung jawab utama keluarga, khususnya para orang tua. Dengan memberikan perhatian khusus pada pendidikan agama dan moral, keluarga sakinah dapat membentuk karakter anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan etika yang baik. Ini tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak, tetapi juga memperkuat pondasi keluarga dalam mencapai kedamaian dan harmoni. Beberapa aspek terkait dengan pentingnya pendidikan agama dan moral dalam konteks keluarga sakinah adalah mengajarkan Nilai-Nilai Islam kepada anak-anak mereka. Ini mencakup pemahaman tentang aqidah (keyakinan), ibadah (ibadah), akhlak (moralitas), dan etika yang diilustrasikan oleh ajaran Islam. Keluarga sakinah diharapkan untuk membimbing anak-anak dalam mempelajari Al-Quran dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Mengajarkan anak-anak untuk hidup sesuai dengan tuntunan Sunnah Rasulullah juga menjadi bagian penting dari pendidikan agama. Selain itu juga penting menanamkan pendidikan moral dalam keluarga sakinah yang mencakup ajaran-ajaran etika Islam seperti kejujuran, keadilan,

kesabaran, dan kasih sayang. Ini membentuk dasar untuk pengembangan karakter yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Tidak hanya itu, keluarga sakinah biasanya melibatkan anak-anak dalam doa dan dzikir bersama. Ini membantu menciptakan atmosfer rohaniyah yang positif di rumah dan memperkuat ikatan spiritual antara anggota keluarga dan mendorong kebiasaan baik seperti bersedekah, membantu sesama, dan berperilaku baik terhadap lingkungan sekitar. Ini adalah bagian dari nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya berkontribusi positif kepada masyarakat.

8. Kompromi dan Kesabaran:

Kompromi dan kesabaran memegang peran kunci dalam membangun keluarga sakinah. Keluarga yang harmonis tidak luput dari tantangan dan konflik, namun kemampuan untuk mengatasi perbedaan dengan kepala dingin dan mencari solusi bersama-sama dapat membantu menjaga keberlanjutan keharmonisan. Ini melibatkan kerjasama dan kesediaan untuk saling mendukung, bahkan dalam menghadapi tantangan dan konflik. Kompromi melibatkan kemampuan untuk mencapai kesepakatan di mana setiap anggota keluarga memberikan dan menerima. Ini menciptakan rasa keseimbangan dan keadilan, membantu menghindari ketidakpuasan, dan membangun ikatan yang lebih kuat. Dalam keluarga sakinah, kesabaran memungkinkan anggota keluarga untuk tetap tenang dan terkendali dalam situasi sulit, menghindari konfrontasi yang tidak perlu, dan memberikan waktu dan ruang untuk refleksi. Dalam situasi konflik, penting untuk menjaga kepala dingin. Anggota keluarga diharapkan untuk menghindari respons emosional yang berlebihan dan mencari solusi dengan akal sehat. Hal ini membantu mencegah eskalasi konflik dan memfasilitasi dialog yang produktif. Kompromi dan kesabaran melibatkan kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perspektif anggota keluarga lainnya. Ini menciptakan rasa dihargai dan membuka jalan untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Berbicara dengan hormat dan memilih kata-kata dengan bijak membantu mencegah menyakiti perasaan anggota keluarga. Ini menciptakan lingkungan di mana komunikasi yang konstruktif dapat berkembang.

9. Hubungan Sosial yang Positif

Keterlibatan dalam kegiatan sosial positif dan menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat menjadi nilai tambah penting dalam konsep keluarga sakinah. Ini mencerminkan komitmen keluarga untuk berkontribusi pada keharmonisan lingkungan sosialnya. Dengan memperhatikan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, keluarga sakinah tidak hanya membangun keharmonisan dalam ruang keluarga mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif pada masyarakat di sekitarnya. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan dan kesejahteraan bersama. Keluarga sakinah diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial positif yang memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Ini menciptakan solidaritas dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersikap ramah, saling membantu, dan saling menghormati tetangga, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan sosial yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik itu dalam bentuk waktu, sumber daya, atau dukungan emosional, adalah nilai yang ditekankan dalam keluarga sakinah, menjadi teladan positif dalam masyarakat yang mencakup praktek nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memengaruhi lingkungan sekitar dengan positif, kerjasama dengan pihak-pihak eksternal seperti lembaga amal, yayasan sosial, atau lembaga masyarakat dan mendukung program-program kemanusiaan, baik yang diinisiasi oleh keluarga sendiri atau melalui partisipasi dalam program-program yang sudah ada.

Kriteria-kriteria ini mencerminkan upaya untuk membentuk keluarga yang seimbang, harmonis, dan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Setiap keluarga mungkin memiliki dinamika sendiri, namun konsep keluarga sakinah diarahkan untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material dalam bingkai nilai-nilai Islam.

C. Prinsip-Prinsip Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah sebagian besar didefinisikan oleh pemenuhan kewajiban-kewajiban yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Kewajiban-kewajiban ini melibatkan tanggung jawab dan komitmen terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Kewajiban

Terhadap Allah (Hak Allah) meliputi realisasi dalam bentuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Kewajiban terhadap diri sendiri dapat diwujudkan dalam bentuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan pengembangan pribadi guna membentuk karakter yang baik. menjaga kesehatan tubuh dan pikiran sebagai amanah dari Allah. Kewajiban terhadap keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan nafkah dan perlindungan yang cukup kepada anggota keluarga, bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anak-anak sesuai dengan ajaran agama dan membangun kerjasama dan kompromi dalam menjalani kehidupan keluarga. Kewajiban terhadap masyarakat dapat ditampakkan dengan bersikap adil dan baik terhadap sesama dalam interaksi social, terlibat dalam kegiatan sosial positif dan memberikan kontribusi kepada masyarakat. Sedangkan kewajiban terhadap lingkungan bisa diwujudkan dalam usaha menjaga dan merawat lingkungan sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, mengelola sumber daya alam dengan bijak dan bertanggung jawab. Memenuhi kewajiban-kewajiban ini tidak hanya menciptakan keluarga yang harmonis, tetapi juga membantu membentuk individu yang berakhlak baik dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Pemahaman dan implementasi kewajiban ini sesuai dengan ajaran agama menjadi dasar dari terbentuknya keluarga sakinah yang diharapkan dalam Islam.

Prinsip-prinsip keluarga sakinah dapat dibangun berdasarkan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam agama. Prinsip-prinsip ini bersifat holistik dan saling terkait, membentuk dasar bagi keluarga sakinah yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anggota keluarga. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat menciptakan lingkungan keluarga yang damai, harmonis, dan mendukung. Untuk mencapai keluarga sakinah yang ideal, maka harus terpenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Al-Karamat al-Insaniyah* (martabat kemanusiaan)

Al-Karamat al-Insaniyah, sebenarnya lebih merujuk pada nilai dan kehormatan yang diberikan Allah kepada manusia sebagai makhluk puncak ciptaan-Nya. Meskipun istilah ini mungkin tidak secara langsung disebutkan

dalam sumber-sumber utama Islam. Konsep-konsep yang menekankan keberhargaan dan martabat kemanusiaan secara kuat ditekankan dalam ajaran Islam. Prinsip dan nilai-nilai yang mendukung konsep kebesaran martabat kemanusiaan dalam Islam adalah bahwa manusia dalam ajaran Islam dianggap sebagai khalifah (pemimpin atau wakil) di bumi. Baik suami maupun istri dalam hal ini tidak dibedakan keduanya memiliki tanggung jawab sebagai pemelihara dan penjaga bumi yang diberikan oleh Allah, sehingga mereka berkewajiban untuk bekerjasama dalam merawat dan menjaga lingkungan keluarga serta menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial. Keduanya dianggap memiliki kehormatan dan derajat yang sama sebagai khalifah di bumi. Tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan keduanya memiliki peran yang penting dalam menciptakan keberkahan dalam keluarga. Dengan demikian Konsep khalifah *fi al-ard* menciptakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memandu peran dan tanggung jawab suami dan istri dalam keluarga. Ini melibatkan aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan lingkungan yang mendukung pembentukan keluarga sakinah yang diinginkan dalam Islam.

2. Memilih Pasangan Sesuai Hati Nuraninya

Islam memberikan kebebasan kepada pasangan yang menikah untuk memilih pasangan sesuai dengan hati nurani mereka. Namun, dalam kebebasan ini, Islam juga memberikan beberapa patokan dan pedoman yang diharapkan dapat memastikan terbentuknya keluarga yang seimbang dan harmonis. Hal ini karena pernikahan dianggap sebagai salah satu institusi yang sangat penting, dan proses pemilihan pasangan diatur oleh prinsip-prinsip etika dan nilai moral. Beberapa patokan tersebut mencakup:

a. Kesepadanan (Kafa'ah):

Kesepadanan adalah prinsip penting dalam Islam yang mengacu pada kesamaan atau keseimbangan antara pasangan yang akan menikah. Meskipun ada perbedaan dalam hierarki dan peran dalam keluarga, Islam menekankan pentingnya mencari kesepadanan untuk mewujudkan keseimbangan dan kerukunan dalam rumah tangga. Prinsip ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan saling melengkapi antara suami dan istri.

b. Pemilihan Berdasarkan Akhlak:

Islam menekankan bahwa kecantikan fisik atau kekayaan materi bukanlah satu-satunya kriteria yang harus dipertimbangkan saat memilih pasangan hidup. Lebih dari itu, akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi dianggap sebagai faktor kunci dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan pernikahan. Pemahaman dan praktik ini tercermin dalam banyak ajaran Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, saling menghormati, dan tanggung jawab dalam hubungan pernikahan. Keberhasilan suatu pernikahan dalam pandangan Islam tidak hanya diukur dari aspek materi atau fisik semata, melainkan juga dari sejauh mana pasangan tersebut mampu mendukung dan memahami satu sama lain dalam perjalanan hidup bersama. Dengan memprioritaskan akhlak yang baik dalam pemilihan pasangan, diharapkan hubungan pernikahan dapat menjadi sarana untuk saling melengkapi, saling mendukung, dan bersama-sama tumbuh dalam kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar kuat untuk membangun keluarga yang harmonis dan penuh berkah dalam pandangan ajaran Islam.

c. Tujuan Pernikahan yang Jelas:

Dalam Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai keinginan pribadi atau sekadar norma sosial, tetapi juga sebagai suatu ibadah yang memiliki tujuan moral dan spiritual yang tinggi. Tujuan utama pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang penuh kedamaian (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan belas kasihan (rahmah). Hubungan antara suami dan istri diharapkan menjadi landasan yang kuat bagi kebahagiaan dan keseimbangan dalam rumah tangga. Selain itu pernikahan dalam Islam dianggap sebagai suatu bentuk ibadah. Dengan menjalankan pernikahan, individu dianggap sedang beribadah kepada Allah SWT dengan niat menjalankan sunnah Rasulullah dan membangun keluarga yang Islami. Dengan memahami tujuan pernikahan yang jelas dalam Islam, diharapkan pasangan dapat menjalani pernikahan dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan dedikasi untuk mencapai tujuan yang mulia tersebut.

d. Kemashlahatan Keluarga

Dalam Islam, konsep kemashlahatan atau kebaikan bagi keluarga menjadi salah satu landasan utama dalam pengambilan keputusan terkait pemilihan pasangan. Meskipun kesepadanan (kafa'ah) dianggap penting untuk menciptakan keseimbangan dalam hubungan pernikahan, namun kemashlahatan keluarga memiliki prioritas yang tinggi. Pemilihan pasangan sebaiknya dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga secara keseluruhan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti keharmonisan, dukungan emosional, dan keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Suami dan istri diharapkan saling melengkapi, mendukung, dan menjaga keadilan dalam menjalankan peran masing-masing untuk mencapai kemashlahatan keluarga. Islam mengajarkan untuk memperhatikan kebahagiaan pasangan sebagai bagian integral dari keberhasilan pernikahan. Kebahagiaan dan kesejahteraan individu dalam keluarga dianggap sebagai indikator penting dari keberhasilan pernikahan. Dengan memprioritaskan kemashlahatan keluarga, diharapkan pasangan dapat menjalani pernikahan dengan kesadaran yang tinggi, berkontribusi pada keberlanjutan keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

3. Bermitra

Bermitra dalam arti sejajar, saling melengkapi, dan kesejajaran antara suami dan istri memang menjadi dasar yang kuat dalam Islam untuk menciptakan hubungan pernikahan yang harmonis dan penuh berkah. Dalam konsep keluarga sakinah, suami dan istri dianggap sebagai mitra sejajar. Tidak ada superioritas atau inferioritas yang mendasar pada jenis kelamin atau peran masing-masing. Kesejajaran ini menekankan bahwa keduanya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara di hadapan Allah. Pasangan suami istri dianggap saling melengkapi dalam arti bahwa kualitas dan kelebihan masing-masing digunakan untuk mendukung dan memperkuat hubungan. Kesejajaran ini memungkinkan keduanya untuk bersama-sama membangun keluarga yang kokoh. Untuk itu suami dan istri harus saling mendengarkan, memahami, dan menghargai perbedaan, menghindari sikap dominasi untuk mencapai keadilan dan keseimbangan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, diharapkan keluarga dapat mencapai tujuan utama dalam Islam, yaitu membentuk keluarga sakinah.

4. Musyawarah

Setiap persoalan yang muncul dalam rumah tangga harus diputuskan untuk diselesaikan secara bersama, berdiskusi dan tidak saling memaksakan kehendaknya. Masing-masing pasangan harus terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat pasangan. Dalam Islam, ditekankan bahwa keputusan-keputusan dalam rumah tangga sebaiknya diambil bersama-sama oleh suami dan istri. Keputusan yang bersifat signifikan seharusnya melibatkan dialog, diskusi, dan kesepakatan bersama untuk mencapai solusi yang adil dan harmonis. Keterbukaan dan komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan bersama. Suami dan istri diharapkan untuk saling mendengarkan, saling memahami, dan terbuka terhadap pandangan serta pendapat pasangan. Dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, kompromi menjadi penting. Pasangan diharapkan untuk mencari kesepakatan yang memadai dan adil, yang mempertimbangkan kepentingan dan kebahagiaan keduanya. Selain komunikasi verbal, kebersamaan dalam tindakan juga ditekankan. Pasangan dapat bekerja sama dalam menangani tugas-tugas rumah tangga, merencanakan masa depan, dan membangun kehidupan bersama.

5. *Mahabbah* (Kecintaan)

Kecintaan dan kasih sayang antar pasangan memang dianggap sebagai fondasi yang krusial dalam Islam untuk menciptakan atmosfer ketentraman dan keamanan emosional dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa dihargai, didukung, dan dapat bersikap terbuka tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Islam mendorong adanya kasih sayang sebagai dasar hubungan suami istri. Rasulullah SAW mencontohkan bagaimana beliau bersikap lembut dan penyayang terhadap istri-istrinya, menunjukkan pentingnya kasih sayang dalam hubungan pernikahan. Setiap anggota keluarga, termasuk suami dan istri, memiliki kewajiban dan hak untuk menciptakan lingkungan yang penuh cinta dan kasih sayang. Keduanya saling membutuhkan dukungan, perhatian, dan penghargaan satu sama lain. Kecintaan dalam keluarga juga mencakup sikap empati, yaitu kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan, kebutuhan, dan pengalaman pasangan.

Dengan saling memahami, pasangan dapat membina hubungan yang lebih mendalam dan berarti.

6. Tidak Ada Kekerasan

Suatu pernikahan yang sehat dan penuh kasih sayang memberikan ruang bagi masing-masing pasangan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Setiap individu didorong untuk tumbuh dan berkembang, baik secara pribadi maupun dalam peran mereka dalam rumah tangga. Islam secara tegas melarang kekerasan fisik dan psikis dalam segala bentuknya. Suami dan istri dihimbau untuk menjalani hubungan yang penuh dengan kasih sayang dan penghargaan, tanpa melibatkan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik.

7. *Al-'Adalah* (Keadilan)

Dalam Islam, keadilan ('adl) adalah prinsip yang sangat ditekankan, termasuk dalam hubungan suami istri dan dalam dinamika keluarga. Keadilan di antara suami dan istri adalah prinsip fundamental dalam Islam. Kedua pasangan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam membangun dan menjaga keluarga. Tidak ada pihak yang lebih unggul atau lebih rendah berdasarkan jenis kelamin. Keadilan memungkinkan setiap anggota keluarga, tanpa memandang jenis kelamin, untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Hak-hak, tanggung jawab, dan peluang harus diberikan secara adil kepada semua anggota keluarga, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi terbaiknya tanpa adanya diskriminasi. Dalam konteks kebutuhan keluarga, baik materi maupun emosional, penting bagi setiap pasangan untuk berbuat adil. Distribusi sumber daya dan perhatian harus dilakukan dengan keadilan, sehingga setiap anggota keluarga merasa dihargai dan didukung. Keadilan juga mencakup menciptakan keseimbangan dalam tanggung jawab dan peran di antara pasangan. Keseimbangan ini memungkinkan setiap individu untuk mengatasi tugas-tugas keluarga dengan adil dan efektif.

8. *Al-Mu'asyaroh Bil Ma'ruf*

Al-Mu'asyaroh Bil Ma'ruf merupakan istilah dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "bersepakat untuk berbuat baik" atau "berusaha

bersama-sama untuk kebaikan." Konsep ini merujuk pada prinsip-prinsip dalam Islam yang mendorong umatnya untuk berkolaborasi dan berkoordinasi dalam melakukan perbuatan baik, menjalankan kebajikan, dan menyebarkan nilai-nilai positif. Penting untuk diingat bahwa istilah ini bersumber dari ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam kebaikan. Dalam Al-Quran, Allah SWT menyebutkan tentang mendorong kebaikan dan melarang dari kemungkaran sebagai tugas umat Islam.

Dalam keluarga sakinah, Al-Mu'asyaroh Bil Ma'ruf digambarkan sebagai hubungan suami dan istri yang dapat bersama-sama berkomitmen untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa termasuk mendukung satu sama lain dalam tugas-tugas rumah tangga, berbagi tanggung jawab terkait anak-anak, dan saling memberikan dukungan moral serta berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini mencakup secara adil mendistribusikan tanggung jawab, baik dalam hal finansial, pendidikan anak, atau aspek-aspek lain yang mendukung kesejahteraan keluarga. Suami dan istri yang saling berbagi pikiran, perasaan, dan ekspektasi mereka dengan cara yang positif dan membangun, untuk mencapai pemahaman yang lebih baik satu sama lain.

D. Hak dan Kewajiban Suami Istri Dalam Keluarga Sakinah

Hak diartikan sebagai suatu kekuasaan atau klaim atas sesuatu yang dapat dimiliki atau diterima oleh individu atau kelompok. Hak ini melibatkan hak-hak yang diberikan oleh hukum atau etika yang memungkinkan seseorang untuk meminta, memperoleh, atau menggunakan sesuatu. Kewajiban diartikan sebagai suatu kewajiban atau tanggung jawab yang harus dijalankan atau dilaksanakan oleh individu atau kelompok. Ini mencakup tugas-tugas moral atau hukum yang seseorang harus penuhi.

Dengan demikian, hak dan kewajiban memiliki dinamika yang saling terkait. Hak memberikan individu atau kelompok kekuasaan atau klaim atas sesuatu, sementara kewajiban menunjukkan tanggung jawab atau kewajiban untuk melaksanakan sesuatu. Dalam konteks kehidupan berkeluarga atau masyarakat, pemahaman dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak

merupakan landasan penting untuk menciptakan hubungan yang seimbang dan adil.

Hak dan kewajiban kebendaan dalam konteks pernikahan atau keluarga merujuk pada aspek-aspek yang berkaitan dengan harta, nafkah, dan tanggung jawab finansial. Dalam Islam, hak dan kewajiban kebendaan suami dan istri diatur dengan jelas untuk menciptakan keadilan dalam keluarga. Berikut adalah beberapa contoh hak dan kewajiban kebendaan suami dan istri:

a. Hak Nafkah:

Suami memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan nafkah istri sesuai dengan kemampuannya. Hak istri untuk menerima nafkah yang mencakup makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang layak.

b. Hak Warisan

Suami memiliki hak untuk menerima bagian tertentu dari harta warisan suami atau keluarga suami. Istri memiliki hak untuk menerima bagian tertentu dari harta warisan suami atau keluarga suami.

c. Hak Pemisahan Harta:

Hak suami untuk memisahkan harta dan kekayaannya dari harta istri. Hak istri untuk memiliki dan mengendalikan harta pribadinya tanpa campur tangan suami.

d. Hak Tanggung Jawab Keuangan:

Suami memiliki tanggung jawab utama untuk menanggung beban keuangan keluarga. Hak istri untuk berpartisipasi dalam keputusan keuangan keluarga dan memastikan keseimbangan dalam tanggung jawab finansial.

e. Kewajiban Memberikan Nafkah:

Suami memiliki kewajiban memberikan nafkah kepada istri sesuai dengan kebutuhan hidup yang layak. Istri berkewajiban menggunakan nafkah tersebut dengan bijaksana dan memenuhi tugas-tugasnya di rumah tangga.

f. Kewajiban Menjaga Harta dan Kekayaan:

Suami memiliki kewajiban menjaga harta dan kekayaan keluarga. Istri memiliki kewajiban menjaga harta suami dan tidak menggunakannya tanpa izin suami.

g. Kewajiban Berbagi Beban Keuangan:

Suami dan istri memiliki kewajiban berbagi tanggung jawab finansial keluarga sesuai dengan kemampuan masing-masing.

h. Kewajiban Transparansi Keuangan:

Suami berkewajiban transparan mengenai keadaan keuangan keluarga. Istri berkewajiban memberikan dukungan dan kerja sama dalam pengelolaan keuangan keluarga.

BAB III

UPAYA JAMAAH TABLIGH AMBARAWA MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

A. Gambaran Umum Kota Ambarawa

Gambar 2.1. Peta Kota Ambarawa



Ambarawa adalah sebuah kota kecil yang terletak di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ambarawa terletak di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 470 meter di atas permukaan laut. Kota ini dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan yang membuatnya memiliki iklim yang sejuk. Kota Ambarawa memiliki sejarah yang kaya. Pada masa kolonial Belanda, Ambarawa menjadi tempat yang strategis karena terletak di jalur kereta api antara Semarang dan Magelang. Di sini terdapat Benteng Willem I yang dibangun oleh Belanda pada abad ke-19. Seperti kebanyakan kota di Indonesia, Ambarawa memiliki keberagaman budaya. Masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan agama yang hidup berdampingan dengan damai.

Ambarawa menawarkan berbagai objek wisata menarik, terutama terkait dengan sejarah dan keindahan alam. Benteng Willem I yang telah diubah menjadi Museum Kereta Api, menjadi salah satu destinasi wisata terpopuler di kota ini. Di museum ini, pengunjung dapat melihat koleksi kereta api tua dan artefak sejarah.

Salah satu daya tarik utama Ambarawa adalah Museum Kereta Api Ambarawa. Museum ini berlokasi di kompleks Benteng Willem I dan menyajikan sejarah perkeretaapian di Indonesia, termasuk koleksi lokomotif tua dan kereta api. Selain itu keindahan alam juga menjadi daya tarik Ambarawa. Dataran tinggi di sekitar kota ini menawarkan pemandangan yang memukau. Beberapa tempat di sekitar Ambarawa juga cocok untuk trekking dan kegiatan luar ruangan lainnya. Beberapa tradisi dan budaya lokal masih dijaga dengan baik di Ambarawa. Acara-acara keagamaan, festival, dan kegiatan kebudayaan lainnya dapat menjadi pengalaman menarik bagi pengunjung yang ingin merasakan kehidupan lokal. Meskipun Ambarawa merupakan kota kecil, infrastrukturnya terus berkembang. Aksesibilitas ke kota ini semakin memudahkan dengan adanya jalan raya dan transportasi umum. Kota Ambarawa adalah tempat yang menarik bagi mereka yang tertarik dengan sejarah, keindahan alam, dan kehidupan kota kecil yang tenang. Pariwisata sejarah dan alam menjadi daya tarik utama, sementara keberagaman budaya dan keramahan masyarakat lokal menambah pesona kota ini.

B. Konsep Keluarga Sakinah perspektif Jamaah Tabligh Ambarawa

Jamaah Tabligh Ambarawa merupakan bagian dari Jamaah Tabligh pada umumnya, yaitu suatu gerakan Islam yang didirikan pada tahun 1927 di India oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhlawi.

Jama'ah Tabligh adalah kelompok yang berfokus pada penyebaran dan pemahaman ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Nama "Jama'ah Tabligh" sendiri muncul dari masyarakat sebagai sebutan bagi mereka yang aktif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Kelompok ini sebenarnya tidak memiliki nama khusus untuk usahanya dan merasa bahwa cukup dengan identifikasi sebagai Muslim, tanpa perlu label lain. Analogi yang diberikan, bahwa nama Jama'ah Tabligh muncul karena kegiatan berjamaah dan berdakwah yang dilakukan setiap hari, mirip dengan cara orang yang menjual sayur dipanggil "tukang sayur" karena aktivitas sehari-harinya. Analogi tersebut menjelaskan bagaimana istilah Jama'ah Tabligh muncul sebagai cara untuk mengidentifikasi kelompok yang berfokus pada dakwah dan penyebaran ajaran Islam.

Jama'ah Tabligh masuk Di Ambarawa pada tahun ... yang pertama kali dibawakan oleh Jama'ah Tabligh yang berasal dari yang melakukan perjalanan Khuruj Fi Sabilillah dari Temboro Kabupaten Magetan selama 4 bulan (atau dari Payaman Magelang). Setelah itu mereka yang tergabung dalam dakwah Jama'ah Tabligh melakukan perjalanan bersama-sama (Khuruj Fi sabilillah) untuk yang pertama kalinya selama 4 bulan.

Jama'ah Tabligh Ambarawa ini dipimpin oleh M.Yusuf kegiatan yang biasanya dilakukan adalah tidak jauh berbeda dengan ajaran utama Jama'ah Tabligh, yaitu selalu mengajak kepada kebaikan dan meningkatkan tali silaturahmi, oleh karena itu kegiatan dakwah keluar sangatlah penting dilakukan supaya umat manusia menjadi lebih baik dan selalu mengikuti ajaran islam yang sesuai dengan Rosullullah. Anggota Jama'ah Tabligh yang ada di Ambarawa kurang lebih berjumlah lebih dari 500 KK.

Tujuan utama Jamaah Tabligh adalah untuk mengajak umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni dan untuk menyebarkan pengetahuan agama. Jamaah Tabligh terkenal karena kegiatan dakwah dan pengajarannya. Anggotanya sering melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain untuk menyebarkan ajaran Islam, mengajak orang untuk memperdalam pemahaman agama, dan melibatkan mereka dalam aktivitas keagamaan. Anggota Jamaah Tabligh sering melakukan perjalanan keliling dunia untuk menyebarkan pesan Islam. Mereka mengadakan kegiatan pengajian, ceramah, dan membangun hubungan dengan umat Islam di berbagai tempat.

Jamaah Tabligh mendorong umat Islam untuk meningkatkan praktik keagamaan mereka, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan berdzikir. Mereka percaya bahwa dengan meningkatkan amal perbuatan individu, umat Islam dapat menjadi lebih baik secara spiritual. Secara umum, Jamaah Tabligh menghindari terlibat dalam politik. Mereka lebih fokus pada aspek spiritual dan pendidikan Islam. Jamaah Tabligh umumnya memiliki sikap yang toleran terhadap perbedaan pendapat di dalam Islam. Mereka mencoba untuk menyatukan umat Islam tanpa memperdulikan perbedaan fikih atau doktrin.

Struktur organisasi Jamaah Tabligh cukup sederhana. Tidak ada pemimpin tertinggi atau struktur hierarki yang kompleks. Keputusan diambil melalui musyawarah dan konsensus Anggota Jamaah Tabligh terlibat secara sukarela dan biasanya berpartisipasi dalam kegiatan dakwah untuk periode waktu tertentu, seperti tiga hari, 10 hari, atau lebih. Penting untuk dicatat bahwa pandangan dan pendekatan Jamaah Tabligh dapat bervariasi di seluruh dunia, dan tidak semua umat Islam setuju dengan pendekatan atau praktik mereka. Beberapa orang mendukung peran positif mereka dalam memperkuat praktik keagamaan, sementara yang lain mungkin memiliki kritik terhadap beberapa aspek dari gerakan ini.

Jamaah Tabligh juga dikenal dengan Jamaah *Khuruj*. *Khuruj* artinya keluar, hal ini terinspirasi dari Q.S. Ali Imron Ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat tersebut menyebutkan kata "*Ukhrijat*" yang diartikan sebagai keluar untuk mengadakan perjalanan, dan keluar inilah yang dimaksud dengan dakwah. Untuk merealisasikan hal tersebut, Jama'ah Tabligh di Desa Jaten menjalankan kegiatan *khuruj* (keluar untuk berdakwah). Jama'ah Tabligh ini biasanya melakukan *khuruj* selama 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan dalam seumur hidup. Dalam konteks berdakwah, Jama'ah Tabligh memiliki dua sistem. Pertama, mereka bisa menetap pada suatu daerah untuk menyebarkan dakwah. Kedua, mereka juga bisa berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain guna menyampaikan pesan dakwah. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Jama'ah Tabligh dalam melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan dakwah dengan melakukan perjalanan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat di berbagai daerah.

Secara struktur organisasi, Jama'ah Tabligh memiliki markas pusat internasional berada di Nizamuddin, India. Setiap negara memiliki markas pusat nasional yang kemudian dibagi menjadi markas-markas regional atau daerah yang dipimpin oleh seorang shura. Selanjutnya, markas-markas regional ini dibagi menjadi ratusan markas kecil yang disebut Halaqah. Halaqah sendiri merupakan kumpulan Mahalla, yaitu masjid-masjid yang tidak jauh dari Halaqah dan aktif dalam setiap kegiatan di Halaqah. Kegiatan di Halaqah mencakup musyawarah mingguan, dan sekali sebulan, mereka melaksanakan Khuruj selama tiga hari. Khuruj adalah waktu yang dihabiskan secara total untuk berdakwah, dan biasanya dilakukan dari masjid ke masjid dengan dipimpin oleh seorang Amir. Penting dicatat bahwa orang yang melakukan Khuruj tidak diperbolehkan meninggalkan masjid tanpa izin dari Amir Jamaah. Dengan struktur ini, Jama'ah Tabligh menjalankan kegiatan dakwahnya dengan sistematis, terorganisir mulai dari tingkat internasional hingga ke tingkat lokal dengan melibatkan masyarakat di masjid-masjid setempat.

Metode dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh, adalah dengan cara *Khuruj Fi Sabilillah* (keluar untuk berdakwah di jalan Allah). Berikut adalah beberapa kegiatan yang diisi selama khuruj:

1. Ta'lim,

Ta'lim dalam pandangan Jama'ah Tabligh adalah kegiatan membaca hadits atau kisah sahabat, biasanya diambil dari kitab *Fadhail Amal* karya Maulana Zakaria. Ta'lim ini merupakan bentuk pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Tabligh selama kegiatan Khuruj (keluar untuk berdakwah). Penting untuk dicatat bahwa kitab "*Fadhail Amal*" yang dikarang oleh Maulana Zakaria merupakan salah satu kumpulan kisah dan hadits-hadits yang bertujuan untuk mengilhami dan mendidik umat Islam dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kitab ini sering digunakan sebagai sumber referensi untuk memberikan pelajaran dan memotivasi anggota Jama'ah Tabligh dalam memahami ajaran Islam dan mendorong praktik kebaikan. Dengan melakukan kegiatan Ta'lim, Jama'ah Tabligh bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan anggota mereka tentang ajaran Islam. Ini juga dapat menjadi sarana

untuk membangkitkan semangat spiritual dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam melalui pembacaan hadits, kisah sahabat, dan pelajaran-pelajaran lainnya yang terkandung dalam kitab tersebut.

2. Jaulah

Jaulah adalah mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid untuk mengajak kembali kepada Islam yang kaffah merupakan inisiatif yang baik untuk berinteraksi dengan masyarakat dan menyebarkan ajaran Islam. Di saat berjaulah, petugas yang dituasgi untuk berjaulah harus memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam yang kaffah. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip utama Islam dan kemampuan untuk menjelaskannya dengan cara yang jelas dan bersahabat. Hal ini karena masyarakat memiliki berbagai keyakinan dan budaya, sehingga dakwah jamaah tabligh ini tidak boleh memaksakan pandangan, namun justru biasanya petugas jaulah harus memiliki kemampuan berbicara dengan hormat dan terbuka terhadap perbedaan pendapat. Dalam praktiknya, jaulah seringkali diawali dengan berbicara tentang kehidupan sehari-hari, seperti menanyakan kabar dan menunjukkan rasa peduli terhadap kebutuhan dan kekhawatiran mereka. Setelah itu kemudian masuk dalam pembahasan-pembahasan mengenai ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami dan tanpa menimbulkan perasaan superioritas, menghindari terlibat dalam debat atau argumentasi yang dapat membuat suasana menjadi tidak nyaman, menjadi pendengar yang baik dan berusaha memahami perspektif mereka sebelum memberikan jawaban atau penjelasan.

3. Bayan

Bayan lebih umum merujuk pada kegiatan berbicara atau ceramah, tetapi tidak terbatas pada pesan-pesan agama. Dalam konteks Jamaah Tabligh, *bayan* adalah bentuk ceramah atau khotbah yang disampaikan oleh seorang yang ditunjuk oleh amir jamaah untuk memberikan pengajaran, nasihat, atau pemahaman lebih lanjut tentang ajaran Islam. Dalam *bayan* Jamaah Tabligh, pesan yang disampaikan tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti spiritualitas, etika, moralitas, dan panduan hidup Islami. Tujuan utama dari kegiatan bayan ini adalah

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip Islam dan memotivasi orang untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

4. Mudzakaroh

Mudzakaroh adalah Mudzakaroh merupakan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman dan mengambil teladan dari kehidupan sahabat. Dengan menghafal dan memahami enam sifat sahabat tersebut, diharapkan umat Islam dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi muslim yang lebih baik. Enam sifat sahabat yang umumnya dihafal dan ditekankan dalam kegiatan Mudzakaroh Jamaah Tabligh adalah *Pertama*, Siddiq (صديق), jujur dan benar dalam segala perkataan dan perbuatan. Abu Bakar As-Shiddiq merupakan salah satu contoh utama sahabat yang memiliki sifat ini. *Kedua*, **Amanah** (أمانة), dapat dipercaya, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Umar bin Khattab dikenal sebagai sahabat yang sangat amanah. *Ketiga*, Tabligh (تبليغ), aktif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain. Utsman bin Affan adalah contoh sahabat yang giat dalam menyebarkan dakwah Islam. *Keempat*, Fathonah (فطنة), cerdas dan bijaksana dalam memahami dan menjalankan ajaran Islam. Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai sahabat yang sangat cerdas dan bijaksana. *Kelima*, Ihsan (إحسان), berusaha untuk melakukan kebaikan dan berbuat baik kepada sesama. Salman Al-Farisi adalah salah satu sahabat yang terkenal dengan sifat ihsannya dan *Keenam*, Sabar (صبر), memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian kehidupan. Ayub bin Zaid merupakan salah satu contoh sahabat yang sangat sabar.

5. Karkuzari

Karkuzari adalah memberikan laporan harian pada Amir (pemimpin atau koordinator) mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Ini untuk menjaga transparansi dan koordinasi di antara anggota.

6. Musyawarah

Musyawarah di Jamaah Tabligh adalah kegiatan diskusi dan rapat yang dilakukan oleh anggota jamaah untuk membahas berbagai hal terkait dengan dakwah dan kegiatan kelompok. Ini juga merupakan wadah untuk membangun

kebersamaan dan semangat kerja sama di antara anggota Jamaah Tabligh. Ini merupakan bagian integral dari struktur organisasi Jamaah Tabligh yang berusaha untuk menyebarkan ajaran Islam melalui pendekatan dakwah dan penyadaran masyarakat. Beberapa poin yang mungkin dicakup dalam musyawarah Jamaah Tabligh adalah mengevaluasi hasil dan dampak kegiatan dakwah yang telah dilakukan sebelumnya, meninjau keberhasilan dan kendala yang dihadapi, merencanakan kegiatan dan strategi dakwah yang akan datang, termasuk pertemuan, ceramah, dan kegiatan lainnya, penyampaian laporan individu, membahas materi dakwah yang akan disampaikan kepada masyarakat, menyesuaikan pesan dengan kebutuhan dan situasi lokal dan pembaruan informasi dan instruksi dari pemimpin, pengembangan kepribadian dan ilmu agama, Selama khuruj, mereka tidur di masjid, menunjukkan komitmen dan dedikasi mereka dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Selain itu, Jama'ah Tabligh juga mengadakan malam Ijtima' (berkumpul) yang diisi dengan berbagai kegiatan seperti bayan oleh ulama atau tamu dari luar negeri yang sedang melakukan khuruj di sana, serta kegiatan ta'lim wa ta'lum.

Pentingnya pandangan Jama'ah Tabligh terhadap konsep keluarga sakinah adalah untuk memahami cara mereka menghadapi situasi dan kondisi, khususnya dalam konteks Khuruj Fi Sabilillah, di mana mereka meninggalkan keluarga untuk berdakwah. Bagaimana kepala rumah tangga mengimplementasikan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berkeluarga, serta bagaimana pemenuhan hak dan kewajiban tersebut memengaruhi pembentukan keluarga yang tentram, bahagia, damai, dan harmonis, menjadi aspek yang sangat ditekankan. Menurut Jama'ah Tabligh, keluarga sakinah adalah keluarga yang memiliki pengetahuan khusus, terutama dalam agama, sebagai modal utama untuk membentuk keluarga yang sesuai dengan konsep tersebut. Penulis mendapatkan informasi melalui wawancara sebagai berikut :

Keluarga sakinah dan prinsipnya menurut Bapak Abu Bakar¹⁵ :

"Keluarga sakinah adalah keluarga yang menjalani kehidupan dengan ketenangan, memiliki visi misi, dan tujuan hidup yang jelas. Kita melewati berbagai fase perjalanan dari alam

¹⁵ wawancara dengan Abu Bakar, Ambarawa, 30 November 2023

kandungan, kehidupan saat ini, hingga masa yang akan datang. Sakinah diartikan sebagai ketenangan jiwa yang memandu kita melalui setiap perjalanan hidup bersama. Dalam keluarga sakinah, suami dan istri saling memahami satu sama lain dengan tujuan bersama, yaitu meraih kebahagiaan surga melalui pembangunan keluarga yang harmonis. Pentingnya dukungan dan pengingat antara suami dan istri di jalan Allah menjadi fokus utama. Dengan saling mendukung dan mengingatkan dalam kebaikan, keluarga akan mendapatkan yang terbaik dari Allah. Prinsip-prinsip keluarga sakinah mencakup ketaatan anak dan istri, tanpa memberontak, terutama saat suami memberikan izin dengan mempertimbangkan keamanan dari segi agama dan moral, seperti melibatkan mahram untuk menghindari fitnah. Melaksanakan perintah agama juga menjadi aspek kunci dalam membentuk keluarga sakinah. Bukan hanya pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang mendalam. Kesejahteraan keluarga sakinah tidak hanya tergantung pada kekayaan materi, melainkan pada ketenangan jiwa dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama."

Ibu Mustakimah Menambahkan tentang keluarga sakinah dan prinsipnya:¹⁶

"Keluarga sakinah terwujud melalui kehadiran ketentraman di dalamnya. Ketika suami berada dalam situasi khuruj (keluar) untuk menyampaikan dakwah agama dengan konsentrasi yang kuat, baik secara lahir maupun batin, dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dampak positifnya secara otomatis dirasakan oleh seluruh keluarga, termasuk anak-anak dan istri. Jika tindakan tersebut dilakukan dengan niat ikhlas dalam menjalankan perintah Allah, keluarga akan merasakan ketenangan dan kenikmatan. Semua hal tersebut dianggap sebagai karunia dari Allah karena keluarga menjalankan apa yang diperintahkan-Nya. Prinsip utamanya, sebagaimana diungkapkan oleh bapak, adalah bahwa jika istri merasa ridho, dengan hati yang ikhlas dan patuh kepada suami, maka dengan izin Allah, ketentraman akan menyelimuti seluruh keluarga."

Sebuah keluarga dianggap sebagai keluarga sakinah apabila dipimpin oleh seorang suami yang menjalankan dakwah (Khuruj) dengan tulus, sehingga mampu memberikan ketentraman dan kenyamanan kepada semua anggota

¹⁶ wawancara dengan Mustakimah, Ambarawa, 9 Desember 2023

keluarga. Dalam konteks ini, dakwah agama diutamakan di atas aspek-aspek lainnya. Dukungan dari keluarga juga dianggap sebagai hal paling krusial untuk membentuk keluarga yang sakinah. Prinsip dasar keluarga sakinah adalah ketaatan istri dan anak kepada suami. Ketika seorang istri hendak keluar rumah, izin terlebih dahulu harus diperoleh dari suami, dan jika mungkin, keluar rumah sebaiknya disertai oleh mahram untuk menghindari potensi fitnah. Keseluruhan konsep keluarga sakinah tidak dinilai dari segi materi, melainkan didasarkan pada ketenangan jiwa dan pelaksanaan perintah agama sesuai ajaran yang telah diwajibkan. Kunci dari ketentraman keluarga adalah ketika istri bersikap ikhlas dan patuh kepada suami. Dengan adanya ketaatan ini, keluarga dapat meraih kedamaian dan kebahagiaan yang diinginkan.

Ust. Yusuf mengatakan bahwa keluarga sakinah dan prinsipnya adalah:¹⁷

"Keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu mengikuti dan menjalankan sunnah-sunnah Rasulullah, serta menghidupkan ajaran-ajaran beliau. Keyakinannya adalah, dengan mengamalkan sunnah-sunnah Rosul dalam kehidupan keluarga, akan tercipta keadaan yang penuh ketentraman. Seorang yang beriman seharusnya menjadi contoh, meneladani perilaku mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Beliau menjadi standar bagi keluarga sakinah yang menjadi patokan bagi kita. Dalam kehidupan sehari-hari, upaya ditempuh untuk menerapkan sunnah Rasulullah dalam keluarga, kendati tidak semua sunnah dapat diterapkan sepenuhnya. Usaha maksimal dilakukan agar keluarga dapat meniru rumah para sahabat, di mana ajaran agama dihidupkan, terdapat pengajaran, bacaan Al-Qur'an, dzikir, sholat, dan amalan-amalan baik lainnya. Ini adalah bentuk sakinah yang tak tertandingi. Menerapkan amalan-amalan tersebut tidak hanya sebatas pada praktik-praktik keagamaan, melainkan juga melibatkan kajian tentang Fadha'ilul amal dalam suatu majelis tertutup. Dengan mendapatkan sedikit ilmu dari majelis tersebut, keluarga berusaha menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip utama keluarga sakinah adalah menghidupkan agama secara sempurna sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah. Menerapkan contoh beliau akan membawa keluarga menuju keadaan yang penuh ketentraman, sesuai dengan konsep sakinah."

¹⁷ Wawancara dengan Yusuf, Ambarawa, 9 Desember 2023

Bapak Umar Baan pun menambahkan:¹⁸

"Saya merasakan bahwa keluarga saya menjadi keluarga sakinah ketika seluruh anggota keluarga dapat mengamalkan agama secara sempurna, menciptakan ketenangan di dalam rumah. Ini termasuk mengembalikan peran fitrah istri saya sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya berada di dalam rumah. Kebahagiaan dan ketenangan tersendiri saya rasakan ketika setiap anak saya mampu mengamalkan ajaran agama. Kesakinahan keluarga bagi saya adalah saat kami mampu mengamalkan ajaran agama secara sempurna, mengikuti teladan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Untuk saya, kebahagiaan keluarga diukur dari upaya saya sebagai orang tua untuk mendidik anak-anak agar dapat beramal agama. Saya merasa tenang ketika anak-anak saya menjadi hafidz, berperan sebagai ustadz, memahami agama, dan menyelesaikan pendidikan tinggi meskipun dengan jalur paket C di SMA. Bagi saya, itu bukanlah masalah. Kami, sebagai orang tua, berusaha menjadi figur yang baik bagi anak-anak kami, dan terkadang mereka juga mengingatkan kami jika melakukan kesalahan. Dalam keluarga, saling mengingatkan merupakan hal yang penting. Prinsip keluarga sakinah bagi saya adalah melibatkan istri di dalam rumah, mengembalikan peran fitrahnya sebagai wanita. Rezeki akan datang dengan sendirinya. Saya meyakini bahwa keberadaan istri yang berada di rumah, tanpa bekerja di luar, menjaga keutuhan keluarga. Wanita memiliki nilai yang tinggi, dan saya merasa bahagia karena istri saya adalah milik saya sepenuhnya. Saya merasa senang ketika istri saya selalu meminta izin kepada saya jika ingin keluar. Ini menciptakan rasa kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga kami."

Keluarga sakinah dapat diidentifikasi sebagai keluarga yang mampu

¹⁸ wawancara dengan Umar Baan, Ambarawa, 9 Desember 2023

mengikuti dan meneladani sunnah-sunnah Rasulullah. Standar atau tolok ukur bagi keluarga sakinah adalah Nabi Muhammad sendiri. Melalui pengamalan agama secara sempurna, keluarga dapat merasakan ketentraman dalam kehidupan rumah tangga. Prinsip utama keluarga sakinah adalah mengembalikan peran fitrah perempuan, khususnya sebagai ibu rumah tangga. Oleh karena itu, pelatihan untuk menjadikan perempuan tetap berada di rumah dan tidak bekerja di luar menjadi bagian integral dari prinsip ini.

Pada kesempatan yang lain, peneliti menemui Bapak Ikhwan E, dan beliau memaparkan tentang keluarga sakinah adalah¹⁹

“Melalui keterlibatan dalam agama, mematuhi perintah Allah, dan mengikuti sunnah Rasulullah, kita dapat mencapai keadaan yang disebut sebagai keluarga sakinah. Ketika kita mematuhi perintah Allah, harmoni akan hadir dalam kehidupan keluarga, tanpa adanya konflik yang signifikan antara kedua belah pihak. Prinsip utamanya adalah terwujudnya keharmonisan dalam keluarga, yang ditandai oleh adanya kasih sayang. Penyelesaian masalah dilakukan dengan bijaksana, tanpa konfrontasi atau penggunaan kata-kata kasar. Contoh keluarga sakinah dapat kita temukan langsung dari Rasulullah dan para sahabatnya, tanpa perlu mencari contoh di televisi atau mengikuti gaya hidup artis. Sumber inspirasi utama adalah keteladanan yang diajarkan oleh Rasulullah kepada sahabat-sahabatnya. Prinsip dasar keluarga sakinah melibatkan kegiatan ta'lim di rumah dengan menggunakan kitab Fadhailul Amal dan Fadhilah Sedekah, serta ditambah dengan mudzakaroh-mudzakaroh. Melakukan kegiatan ini membawa ketentraman karena keberadaan malaikat yang berkumpul di rumah, sementara setan keluar karena adanya amalan-amalan yang dilakukan. Dengan demikian, keluarga akan merasakan ketenangan di dalam rumah, meskipun keadaan rumah sederhana.”

Kemudian ibu Asrofah, juga menambahkan:²⁰

“Membentuk keluarga sakinah dapat dilakukan dengan membaca ta'lim setelah magrib di rumah. Pentingnya ketaatan istri kepada suami menjadi salah satu pilar dalam menciptakan rukun dalam keluarga, yang pada akhirnya menciptakan suasana keluarga yang sakinah. Prinsip utamanya mirip dengan apa yang dinyatakan oleh bapak, yaitu terciptanya rukun dalam keluarga

¹⁹ wawancara dengan Ikhwan E. , Ambarawa, 8 Desember 2023

²⁰ wawancara dengan Asyrofah, Ambarawa, 8 Desember 2023

yang diwarnai oleh kasih sayang. Penyelesaian permasalahan diupayakan dengan hikmah, menjauhi konflik dan penggunaan kata-kata kasar. Salah satu prinsip sakinah juga mencakup izin istri kepada suami sebelum pergi ke mana-mana.”

Keluarga yang mendapatkan ridho Allah dijanjikan kesakinahan dan ketentraman jiwa. Untuk mendapat ridho Allah, penting untuk taat kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta aktif dalam beramal. Apa yang diridhoi oleh Allah diyakini akan membawa kesakinahan dalam diri dan keluarga. Prinsip-prinsip keluarga sakinah mengusung penerapan cara-cara yang diajarkan oleh Rasulullah secara menyeluruh.

Menurut pemaparan di atas, definisi keluarga sakinah adalah keluarga yang merupakan cerminan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, mengikuti perbuatan dan sunah Nabi Muhammad SAW yang telah diajarkan kepada para sahabat. Contoh keluarga terbaik adalah Rasulullah dalam membangun keluarga sakinah. Untuk para istri *Jama'ah Tabligh* didukung dengan membaca kitab dalam program masturoh yang didasarkan pada buku *Fadhailul Amal*. Pada aktivitas masturoh tersebut mereka mempelajari dan memperdalam pengetahuan mereka tentang bagaimana menjadi istri sholehah ibu yang baik bagaimana mendidik anak-anaknya dan berkomunikasi dengan masyarakat dan lainnya.

C. Implementasi Pemenuhan Hak dan Kewajiban Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Jama'ah Tabligh Ambarawa

Sebagai bagian dari Jama'ah Tabligh, peran mereka tidak hanya terbatas pada tugas dakwah, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai suami atau istri. Sebagai kepala keluarga, mereka memiliki tanggung jawab mencari nafkah, memimpin rumah tangga, dan memberikan pendidikan kepada anak-anak dan pasangan mereka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemenuhan hak dan kewajiban dilakukan ketika mereka terlibat dalam Khuruj Fi Sabilillah. Berikut adalah jawaban yang mereka berikan:

Ibu Marati berpendapat:²¹

Ibu ini berada dalam posisi sebagai orang tua tunggal karena

²¹ Wawancara dengan Marati, Ambarawa, 10 November 2023

sudah ada kesepakatan sebelum suaminya terlibat dalam Khuruj. Ketika suaminya pergi beberapa hari, dibutuhkan sejumlah biaya yang tidak dapat diperoleh oleh ibu tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu persediaan atau penggantian dana sebagai penopang kebutuhan hidup. Setidaknya 50% dari kebutuhan tersebut sudah dipenuhi oleh suami. Selain itu, hak-hak istri melibatkan tindakan mengingatkan suami terhadap ketaatan, memberikan dorongan, dan membantu suami dalam praktik agama. Sebaliknya, kewajiban istri melibatkan menjaga ketaatan suami, menjaga kehormatan diri sendiri, merawat harta suami, mengontrol lisan terhadap suami, dan menghindari menyakiti suami dengan perkataan.

Bapak Ust. Rosyid kemudian Menambahkan:²²

“Kewajiban suami melibatkan memberikan nafkah kepada keluarga. Penerapan hak dan kewajibannya terhadap istri sama seperti biasa, dengan perbedaan saat suami melakukan Khuruj, yang sudah dipertimbangkan dan disiapkan jauh-jauh hari. Contohnya, jika suami melakukan Khuruj selama 3 hari, ia telah menyiapkan kebutuhan untuk periode tersebut. Sebagai contoh, jika biaya harian adalah 75 ribu, suami sudah menyiapkan sekitar 250-300 ribu untuk kebutuhan 3 hari ke depan. Kewajiban istri dalam konteks ini adalah menjaga harta yang ditinggalkan suami selama periode Khuruj tersebut.”

Dari pernyataan di atas, pemenuhan hak istri dalam hal nafkah telah dipersiapkan jauh-jauh hari. Hal ini melibatkan musyawarah sebelum suami melakukan Khuruj Fi Sabilillah. Kebutuhan pokok per hari dihitung dan dikalikan dengan jumlah hari sesuai dengan durasi keluarnya suami dalam berdakwah. Sementara itu, kewajiban seorang istri dalam konteks ini adalah menjaga harta yang ditinggalkan suami selama pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah. Dengan kata lain, istri bertanggung jawab untuk merawat dan menggunakan harta tersebut sesuai dengan kebutuhan keluarga selama suami berada dalam perjalanan dakwah

Sedangkan menurut ibu Mustakimah:

Meskipun suami pergi, tetap ada musyawarah dalam hal hak dan kewajiban, terutama yang berkaitan dengan nafkah. Hak dan kewajiban yang terkait dengan nafkah diberikan dengan ikhlas. Jika diberikan, itu diucapkan syukur, dan jika tidak, juga diucapkan syukur. Namun, ketika suami akan melakukan

²² Wawancara dengan Rosyid, Ambarawa, 10 Desember 2023

Khuruj, tetap harus memberikan jatah sesuai dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pemenuhan kebutuhan keluarga, suami berusaha memberikan dukungan seoptimal mungkin sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Selain itu, dalam hal hak yang berkaitan dengan batin, karena sudah terbiasa dengan kepergian suami dalam Khuruj, istri merasa tidak masalah. Ini menunjukkan kesiapan dan ketenangan hati istri menghadapi situasi tersebut.

Pemaparan tersebut menggambarkan bahwa ketika seorang istri ditinggal suami yang melakukan Khuruj, terdapat proses musyawarah terlebih dahulu untuk membahas pembagian hak dan kewajiban. Hak istri terkait dengan nafkah dianggap sebagai hal yang tidak perlu terlalu dituntut secara berlebihan, asalkan diberikan dengan ikhlas dan istri bersyukur. Mereka meyakini bahwa rezeki datang dari Allah dan bahwa masalah rezeki diatur oleh-Nya. Pentingnya ikhlas dan bersyukur tercermin dalam pandangan bahwa jumlah rezeki yang diberikan, sekecil apa pun, dianggap sebagai berkah asalkan nafkah tersebut datang dengan keberkahan. Falsafah hidup dari Jama'ah Tabligh termanifestasi dalam keyakinan bahwa hidup untuk berdakwah, hidup di jalan Allah, akan membawa rezeki yang mencukupi. Ini mencerminkan kepercayaan mereka bahwa dengan berada di jalan Allah, segala kebutuhan akan dipenuhi dengan berkah-Nya.

Bapak Masyhudi pun menambahkan:²³

“Pernyataan tersebut mencerminkan sikap dan pandangan dalam hubungan suami istri yang didasarkan pada saling mendukung dan memperlakukan satu sama lain dengan baik. Ketika suami memutuskan untuk keluar, istri secara otomatis memberikan dukungan. Dalam menghadapi keterbatasan keuangan, pasangan tersebut bersedia menerima dan yakin bahwa Allah akan memberikan solusi. Dalam konteks kewajiban suami, dijelaskan bahwa suami harus memperlakukan istrinya dengan baik. Ini melibatkan sikap hormat, tidak menghina, dan menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Suami juga ditegaskan untuk tidak menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul, terhadap istrinya. Selain itu, pentingnya memberikan waktu senggang secara khusus untuk bersenang-senang dengan istri menunjukkan pentingnya membangun ikatan emosional dan keintiman dalam pernikahan. Pernyataan tersebut mencerminkan nilai-nilai positif dalam hubungan suami-istri berdasarkan saling penghargaan, dukungan, dan kesalingan.”

²³ Wawancara dengan Masyhudi, Ambarawa, 10 November 2023

Kemudian bapak sumardi menambahkan⁶⁶ :

Pernyataan ini mencerminkan kesadaran dan persiapan yang matang dalam penerapan hak dan kewajiban di rumah, terutama saat suami melakukan Khuruj. Sebelumnya, segala hal sudah direncanakan dengan baik dan diselesaikan secara bertahap. Suami menegaskan bahwa keluarganya tidak akan ditinggalkan tanpa tanggung jawab atau mengabaikan hak dan kewajiban terhadap istri dan anak-anak. Proses musyawarah dan penyelesaian masalah dilakukan sebelum suami keluar, dan segala urusan muamalah, termasuk masalah anak, diprioritaskan dan diperhitungkan dengan baik. Suami menekankan bahwa niat Khuruj harus sungguh-sungguh dalam membela agama Allah, dan diyakini bahwa Allah akan menjaga keluarga yang ditinggalkan. Keyakinan ini diperkuat oleh kepercayaan bahwa rumah yang ditinggal Khuruj akan dijaga oleh 500 malaikat, dan bahwa Allah akan memberikan pertolongan. Suami menekankan pentingnya menjaga keyakinan kepada Allah, terutama di tengah kondisi dimana banyak orang kehilangan keyakinan mereka. Dalam pengalaman pribadinya, suami menyatakan bahwa Allah tidak pernah memberikan cobaan yang memberatkan kepada keluarganya ketika suami melakukan Khuruj. Pernyataan tersebut mencerminkan kepercayaan dan keteguhan iman dalam menghadapi situasi Khuruj.

Pandangan dari Jama'ah Tabligh tentang kewajiban biaya hidup mencerminkan tanggung jawab yang diemban oleh suami sebelum melakukan Khuruj. Sebelum berangkat, suami diharapkan untuk menyelesaikan semua kebutuhan keluarga yang masih tersisa, termasuk kebutuhan sehari-hari, pembayaran pendidikan bulanan, tagihan listrik, dan kebutuhan lainnya. Ini mencerminkan sikap proaktif dalam menanggulangi kewajiban finansial keluarga sebelum terlibat dalam dakwah.

Selanjutnya, suami diharapkan memberikan biaya hidup bagi keluarganya selama pelaksanaan Khuruj. Penerimaan biaya hidup ini oleh istri diharapkan dengan ketulusan dan kesadaran akan tanggung jawab yang diemban oleh suami. Dalam pandangan banyak anggota Jama'ah Tabligh, mereka merasa bahwa dengan berada di jalan dakwah, ekonomi yang diberikan oleh Tuhan sudah mencukupi. Pandangan ini mencerminkan keyakinan mereka bahwa

mendedikasikan diri untuk berdakwah akan diiringi dengan berkah ekonomi dari Allah. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip ini mencerminkan kombinasi antara persiapan yang matang sebelum berangkat, tanggung jawab suami terhadap keluarga, dan keyakinan bahwa berada di jalan dakwah merupakan bentuk ikhtiar yang diiringi dengan pertolongan dan berkah dari Allah.

Hak istri, menurut deskripsi tersebut, mencakup peran penting dalam membimbing, mendorong, dan mendukung suami dalam ketaatan agama. Sementara itu, kewajiban istri melibatkan menjaga ketaatan suami, kehormatan dirinya, serta harta dan lisan terhadap suami.

Pada sisi suami, kewajiban mencakup perlakuan yang baik terhadap istri, melibatkan penanganan kekurangan dengan penuh penghormatan dan tanpa hinaan. Pentingnya tidak bersikap keras atau menggunakan kekerasan fisik, seperti memukul, diutamakan. Suami juga diharapkan untuk menyediakan waktu khusus untuk bersenang-senang dengan istri, menunjukkan kepentingan terhadap hubungan emosional. Selain itu, kewajiban utama suami adalah memberikan pendidikan dasar tentang Islam kepada istri dan keluarga. Secara keseluruhan, pemahaman ini menciptakan dasar untuk hubungan suami-istri yang sehat dan berimbang, dengan penekanan pada saling menghormati, mendukung pertumbuhan spiritual, dan memastikan kesejahteraan bersama. Pandangan ini mencerminkan nilai-nilai kesetaraan, tanggung jawab bersama, dan rasa hormat dalam konteks pernikahan dalam kerangka Islam.

Pada intinya, kewajiban utama suami adalah memberikan nafkah kepada istri dan anggota keluarga lainnya. Sebelum melakukan Khuruj, para anggota Jama'ah Tabligh diharapkan untuk memperhatikan kewajiban mereka terhadap keluarga. Salah satu bentuk kewajiban ini adalah persiapan finansial, di mana suami diwajibkan untuk mengumpulkan uang dari hasil pekerjaan, usaha, atau dagang untuk memastikan kebutuhan sehari-hari istri dan keluarga terpenuhi selama suami berdakwah. Jangka waktu yang telah ditentukan, seperti 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, dan 4 bulan seumur hidup, menunjukkan perencanaan yang matang dalam menjalankan kewajiban ini. Pendekatan ini mencerminkan tanggung jawab suami dalam menyediakan

perlindungan finansial bagi keluarga, bahkan saat mereka terlibat dalam kegiatan dakwah. Ini juga mencerminkan nilai-nilai perencanaan dan kesiapan finansial sebagai bagian integral dari pelaksanaan kewajiban suami sebagai pemimpin keluarga dalam konteks Jama'ah Tabligh.

BAB IV

ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF JAMAAH TABLIGH AMBARAWA

Konsep keluarga sakinah dalam pandangan Jama'ah Tabligh mencakup keadaan keluarga yang tentram, bahagia, damai, dan harmonis. Ini dicapai melalui pemahaman dan praktik yang benar terhadap ajaran Islam, serta pengorbanan dan kepatuhan terhadap hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga. Konsep keluarga sakinah dalam perspektif Jama'ah Tabligh memiliki beberapa poin penting:

1. Pentingnya Ilmu Pengetahuan

Jama'ah Tabligh mengajarkan bahwa pengetahuan, khususnya ilmu agama, menjadi pondasi utama dalam membentuk keluarga yang sakinah. Anggota Jama'ah Tabligh secara konsisten menyoroti signifikansi pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dalam membimbing kehidupan keluarga. Mereka memandang pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam sebagai dasar yang diperlukan untuk mengarahkan kehidupan sehari-hari keluarga. Anggota Jama'ah Tabligh didorong untuk memberikan pendidikan agama kepada anggota keluarga mereka, mencakup pemahaman terhadap ajaran Islam, pelaksanaan ibadah, dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dianggap sebagai kunci untuk membentuk keluarga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, selama kegiatan *Khuruj Fi Sabilillah*, anggota Jama'ah Tabligh tidak hanya menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat umum, tetapi juga menekankan pentingnya memberikan pengetahuan agama kepada anggota keluarga yang mereka temui selama perjalanan. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan agama berperan dalam memperkuat hubungan individu dan keluarga dengan Allah. Dengan pemahaman terhadap ajaran Islam, Jama'ah Tabligh percaya bahwa keluarga dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diamanahkan dalam Islam.

2. Pelaksanaan Khuruj Fi Sabilillah

Kegiatan Khuruj Fi Sabilillah melibatkan anggota Jama'ah Tabligh yang meninggalkan keluarganya untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam. Meskipun dapat menghadirkan tantangan dalam kehidupan keluarga, Jama'ah Tabligh meyakini bahwa pengabdian ini mendukung terbentuknya keluarga yang sakinah melalui perjuangan bersama untuk kepentingan umat. Mereka memandang Khuruj Fi Sabilillah sebagai bentuk pengorbanan demi kesejahteraan umat Islam secara luas, yang berdampak positif dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan membimbing orang menuju kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Meskipun menghadapi tantangan dan pengorbanan pribadi, Jama'ah Tabligh melihat perjuangan ini sebagai tanggung jawab bersama untuk meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Dengan memberikan pengabdian kepada umat, mereka berharap dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih Islami. Khuruj Fi Sabilillah dianggap sebagai upaya untuk membentuk karakter yang kuat dan meningkatkan ketaqwaan anggota Jama'ah Tabligh, dengan harapan akan membentuk pribadi yang lebih sabar, tawakal, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Meskipun kegiatan ini membawa pengorbanan bagi keluarga dalam hal waktu dan kehadiran anggota keluarga, Jama'ah Tabligh percaya bahwa manfaat spiritual dan sosial yang diperoleh dari kegiatan dakwah dapat mengimbangi pengorbanan tersebut. Dukungan keluarga terhadap pengabdian ini dianggap sebagai bagian penting dalam membentuk keluarga yang sakinah. Melalui Khuruj Fi Sabilillah, Jama'ah Tabligh berupaya menanamkan semangat kepedulian terhadap umat Islam, dengan harapan menciptakan kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam perbaikan dan pembangunan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Jama'ah Tabligh, meninggalkan anak dan istri untuk Li I'laai Kalimatillah, yakni pergi di jalan Allah SWT, tidak dianggap sebagai tindakan yang zalim terhadap keluarga. Sebaliknya, ketika seorang suami memutuskan untuk Khuruj Fi Sabilillah, Jama'ah Tabligh menekankan bahwa langkah ini harus melibatkan musyawarah dengan keluarga. Sebelum suami berangkat, seluruh anggota keluarga, termasuk istri dan anak-anak, diberitahu tentang niat suami untuk pergi selama beberapa waktu. Setelah dilakukan musyawarah, jika istri dan anggota keluarga lainnya setuju dengan keputusan tersebut, maka suami dan istri

bersama-sama menghitung besaran nafkah yang akan ditinggalkan oleh suami selama ia berdakwah. Proses musyawarah ini merupakan langkah penting untuk memastikan persetujuan dan kesepakatan bersama sebelum suami melaksanakan kegiatan Khuruj Fi Sabilillah.

3. Pemenuhan Hak dan Kewajiban Keluarga

Pandangan Jama'ah Tabligh tentang hak dan kewajiban seorang kepala rumah tangga mencerminkan nilai-nilai Islam yang menitikberatkan pada tanggung jawab sosial dan spiritual. Dalam perspektif ini, kepala rumah tangga memiliki hak untuk menyediakan nafkah bagi keluarganya, mencakup kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Selain sebagai pemimpin keluarga, kepala rumah tangga juga memiliki tanggung jawab memberikan perlindungan dan keamanan, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Di sisi spiritual, kewajiban kepala rumah tangga melibatkan memberikan bimbingan agama, memotivasi untuk beribadah, dan membimbing keluarga dalam pelaksanaan praktik-praktik keagamaan. Sebagai pemimpin, kepala rumah tangga juga memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam perilaku dan praktik keagamaan, menggambarkan integritas moral dan spiritual yang dianggap penting untuk membentuk karakter keluarga.

Hak dan kewajiban istri dalam mencapai keluarga yang sakinah, terutama saat suami melakukan khuruj, pada dasarnya sejalan dengan norma-norma Hukum Islam dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Meski demikian, terdapat perbedaan penafsiran yang tampak dalam perspektif Jama'ah Tabligh terkait hak dan kewajiban istri, yang merupakan elemen kunci dalam pembentukan keluarga sakinah. Menurut pandangan mereka, fokus hak dan kewajiban istri lebih condong kepada memberikan semangat terhadap usaha dakwah suami. Oleh karena itu, wajar jika para istri tidak keberatan dan merasa bahagia jika suami meninggalkan mereka dalam rangka Khuruj Fi Sabilillah, karena telah ditanamkan pemahaman mengenai keutamaan berdakwah. Kewajiban istri terutama terletak pada memberikan dorongan dan dukungan kepada suami dalam menjalankan aktivitas tersebut, serta menjaga harta suami ketika suami

berada di luar dan menerima hak-haknya secara menyeluruh, termasuk dalam situasi kekurangan, khususnya terkait nafkah.

Saat melakukan Khuruj Fi Sabilillah, Jama'ah Tabligh menjalankan prinsip bahwa mereka tidak menerima sumbangan dari pihak manapun. Mereka sepenuhnya mengandalkan biaya pribadi atau hanya menggunakan dana yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk mendukung kegiatan dakwah yang akan dilakukan. Seorang wanita sholehah dalam pandangan Jama'ah Tabligh dihimbau untuk menanamkan beberapa nilai terhadap nafkah yang diberikan oleh suaminya. Hal tersebut melibatkan sikap bersyukur, hemat, tidak menuntut lebih, menggunakan dengan izin suami, serta merasa puas dengan nafkah yang diterima. Selain itu, nafkah tersebut diharapkan digunakan untuk kepentingan agama, sehingga memiliki dampak positif dalam mendukung aktivitas dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Jama'ah Tabligh, memenuhi kewajiban nafkah kepada anak dan istri tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi dan biologis semata. Selain memberikan nafkah dalam bentuk materi dan biologis, penting juga memberikan nafkah iman dan nafkah ilmu agama. Mereka menekankan bahwa nafkah keimanan memiliki prioritas yang lebih tinggi, karena iman dianggap sebagai dasar dari setiap amal dan memiliki peran krusial dalam menjauhkan seseorang dari api neraka. Menurut pandangan Jama'ah Tabligh, kesempurnaan dalam Islam tercermin dalam kemampuannya untuk mengatur semua aspek kehidupan manusia demi kebaikan. Mereka menyayangkan bahwa masyarakat dewasa ini cenderung mempersempit makna nafkah hanya pada aspek materi dan biologis, sementara mengabaikan kewajiban memberikan nafkah iman dan ilmu. Jama'ah Tabligh menegaskan bahwa keduanya, yaitu nafkah iman dan ilmu, lebih utama dan penting daripada aspek materi dan biologis semata. Mereka berpandangan bahwa nafkah biologis bukan hanya terkait dengan hubungan badan, melainkan lebih berkaitan dengan pemberian ilmu agama dan iman, khususnya kepada istri.

Dalam Jama'ah Tabligh, besaran nafkah tidak memiliki batasan maksimal dan minimal yang sudah ditetapkan, melainkan dapat ditentukan melalui

musyawarah antara suami dan istri. Setelah kesepakatan tercapai mengenai besaran harta yang akan ditinggalkan, anggota Jama'ah Tabligh yang berencana untuk Khuruj Fi Sabilillah akan didata oleh tim tafaqud di setiap halaqoh. Tim ini juga akan melakukan pengecekan terkait pemenuhan kewajiban suami, terutama jika ia sudah menikah. Setelah proses ini, dapat disimpulkan bahwa kewajiban suami terhadap istri, dalam konteks metode dakwah yang diterapkan oleh Jama'ah Tabligh, tidak dianggap bermasalah jika dilakukan sesuai dengan prosedur yang menjadi syarat Khuruj Fi Sabilillah. Pentingnya istri merasa ridho terhadap haknya terkait nafkah yang diberikan oleh suami dianggap sebagai aspek krusial, tanpa memandang jumlahnya.

D. Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Jama'ah Tabligh

Dalam menjalankan prinsip-prinsip Islam terutama terkait pembentukan keluarga sakinah, Jama'ah Tabligh, memiliki pandangan dan pendekatan tersendiri. Meskipun tidak terlalu berbeda dengan konsep keluarga yang dipegang oleh masyarakat Muslim pada umumnya, Jama'ah Tabligh menekankan aspek dakwah sebagai inti dari kehidupan keluarga mereka. Jama'ah Tabligh tidak menyusun peraturan khusus yang terinci tentang bagaimana membentuk keluarga sakinah. Mereka lebih merujuk kepada prinsip-prinsip Islam dengan mengambil contoh dari keluarga Nabi Muhammad SAW. Panduan utama mereka adalah buku Fadhailul Amal yang menjadi sumber inspirasi dan pedoman kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan Ta'lim (pengajaran) di dalam rumah juga dianggap penting sebagai sarana untuk mendalami ajaran agama.

Perbedaan mendasar terletak pada karakteristik keluarga Jama'ah Tabligh yang didefinisikan sebagai keluarga dakwah. Hal ini mencerminkan komitmen mereka terhadap aktivitas dakwah, terutama Khuruj Fi Sabilillah, di mana anggota keluarga, termasuk suami dan istri, dapat meninggalkan keluarga untuk berdakwah demi menyebarkan ajaran Islam. Meskipun langkah ini dapat menimbulkan tantangan dalam kehidupan keluarga, Jama'ah Tabligh meyakini bahwa pengabdian ini mendukung terbentuknya keluarga yang sakinah melalui perjuangan bersama untuk kepentingan umat.

Nilai-nilai yang ditemukan dalam dakwah Khuruj Fi Sabilillah menjadi dasar dalam upaya Jama'ah Tabligh untuk membentuk keluarga sakinah. Mereka percaya bahwa melibatkan keluarga dalam kegiatan dakwah dapat memperkuat ikatan keluarga, membangun karakter yang kuat, dan meningkatkan ketaqwaan. Kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap perbaikan dan pembangunan masyarakat berlandaskan ajaran Islam menjadi tujuan utama dalam membentuk keluarga yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, walaupun Jama'ah Tabligh tidak memiliki aturan khusus tentang keluarga sakinah, pendekatan mereka yang berbasis pada dakwah Khuruj Fi Sabilillah memperkaya dimensi spiritual dan kolektifitas dalam upaya mewujudkan keluarga yang harmonis dan sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut sebagian besar pandangan Jama'ah Tabligh, usaha dalam mewujudkan keluarga sakinah terutama difokuskan pada implementasi amalan-amalan yang diterapkan ketika melakukan Khuruj Fi Sabilillah, terutama melalui pelaksanaan ta'lim atau penyampaian ajaran agama di dalam rumah. Mereka meyakini bahwa dengan melibatkan ta'lim, para malaikat akan berkumpul dan berkerumun di rumah, sementara setan akan menjauh. Jama'ah Tabligh meyakini bahwa kehadiran para malaikat di dalam rumah akan membawa suasana kenyamanan dan ketentraman, sehingga keluarga yang menjalankan praktik ini akan menjadi keluarga yang sakinah. Bagi mereka, keberadaan para malaikat dapat menciptakan harmoni dan ketenangan dalam lingkungan rumah, yang pada gilirannya akan membentuk keluarga yang damai dan tenteram.

Keluarga sakinah adalah impian setiap pasangan suami istri dalam ajaran Islam. Untuk mencapai hal ini, pemahaman yang mendalam mengenai tugas dan kewajiban suami istri menurut hukum Islam menjadi kunci utama. Dalam perspektif Jama'ah Tabligh, program masturoh menjadi sarana bagi keluarga untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama-tama, sebuah keluarga sakinah dimulai dari pemahaman hak dan kewajiban suami istri. Pemahaman ini mencakup aspek-aspek yang diatur oleh hukum Islam, yang menciptakan landasan yang kokoh bagi kehidupan keluarga.

Suami dan istri diharapkan menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan penuh kesadaran akan tugas yang diamanahkan oleh agama. Program masturoh, yang merupakan bagian integral dari pendekatan Jama'ah Tabligh, menjadi wadah untuk memperdalam pemahaman ini. Istri sholehah dalam konteks ini menjadi tulang punggung keluarga, mentaati suaminya dan mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Ketaatan istri bukanlah bentuk ketergantungan, tetapi bagian dari kewajiban yang dijalankan dengan penuh kesadaran.

Setiap pasangan dalam keluarga Jama'ah Tabligh saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menjalankan tugas dan kewajiban mereka. Suami, sebagai pemimpin keluarga, memiliki tanggung jawab berdakwah keluar, sementara istri melalui program masturoh bertanggung jawab untuk memperdalam pengetahuan agama dan mendukung suaminya. Keduanya bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan damai. Dengan demikian Dalam perspektif Jama'ah Tabligh, kewajiban berdakwah keluar bagi suami dan program masturoh bagi istri menjadi langkah-langkah konkret dalam membangun keluarga sakinah. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap tugas dan kewajiban ini, diharapkan keluarga Jama'ah Tabligh dapat menjadi teladan bagi masyarakat Muslim dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Selain itu, mereka menekankan pentingnya menjaga komunikasi keluarga, berdiskusi, menerapkan kewajiban dan sunnah, serta bersikap lebih bermurah hati.

Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terciptanya keluarga sakinah, seperti nafsu dan keinginan yang tidak terkendali, serta pemahaman keluarga yang masih bersifat duniawi. Di sisi lain, terdapat faktor-faktor yang mendukung, seperti memperkuat iman melalui pembinaan spiritual, berdoa bersama, memberikan dukungan kepada keluarga suami atau istri, mengikuti sunnah Nabi, menjalani kehidupan dengan sederhana, dan memiliki sikap terbuka untuk menerima dan bersabar dalam segala situasi.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Konsep keluarga Sakinah dalam Jama'ah Tabligh mencerminkan upaya untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, damai, dan penuh ketenangan. Dalam konteks ini, Sakinah merujuk pada keadaan ketenangan dan kedamaian yang diinginkan dalam rumah tangga. Beberapa poin kunci terkait konsep keluarga Sakinah dalam Jama'ah Tabligh adalah ketaatan kepada Allah sebagai fondasi utama dalam membentuk kehidupan keluarga yang harmonis, pelaksanaan terhadap kewajiban suami sebagai kepala keluarga termasuk dalam memberikan nafkah dan melibatkan diri dalam pendidikan agama keluarga, peran istri dalam menjaga kesejahteraan rumah tangga, termasuk melalui ketaatan kepada suami, menjaga kehormatan diri, dan merawat anak-anak, Keputusan dalam keluarga diambil melalui musyawarah dan kesepakatan bersama, menciptakan atmosfer keputusan yang adil dan melibatkan semua anggota keluarga dan sentuhan emosional, kepedulian, dan perhatian terhadap istri dan anak-anak dianggap penting untuk menciptakan hubungan yang penuh kasih dalam keluarga. Konsep ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan keluarga yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritualitas, tetapi juga melibatkan kehidupan sehari-hari dengan penuh perhatian dan dukungan antara anggota keluarga. Dengan demikian, Jama'ah Tabligh berusaha menciptakan keluarga yang damai dan penuh berkah, sesuai dengan konsep Sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rio Alfarenza. "Metode Dakwah Jamaah Tabligh Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Desa Ketulungan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara." PhD diss., IAIN Palu, 2018.
- Hadari, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998)
- Hantono, Dedi, and Diananta Pramitasari. "Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik." *Nature: National Academic Journal of Architecture* 5, no. 2 (2018)
- Harifudin Cawidu, Konsep Kufr Dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)
- Hariyati, Umi. "Dakwah Jamaah Tabligh di Desa Sedati Agung." PhD diss., UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.
- Hidayat, Syarif. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 1 (2014)
- Jannah, Miftahul. "Konsep keluarga idaman dan islami." *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018)
- Jumadi, Jumadi. "Upaya Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah." PhD diss., Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Kholik, Abdul. "Konsep Keluarga Sakinah dalam Perspektif Quraish Shihab." *INKLUSIF (Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam)* 2, no. 2 (2017)
- M.Quraish Shihab, *Peran Agama Dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah* (Jakarta, Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan Pusat, 2005)
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)
- Saidek, Abdul Rahim. "Pandangan Islam Tentang Gender Ditinjau Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2019)
- Ummu Azzam, *Sakinah Cinta; resep Mujarab Rasulullah Membangun keluarga Harmonis Itu Mudah Dipraktekkan* (Jakarta; Qultum Media, 2012)